

81

**LAPORAN AKHIR
RESEARCH GRANT**



Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda-mudi Karo

Oleh:

**Sitti Rahmah, S.Pd, M.Si
Uyuni Widiastuti, M.Pd
Dra. Pita HD Silitonga, M.Pd**

Dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor N0.0486/UN33.1/KEP/2011
tanggal 30 Mei 2011

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
NOVEMBER 2011**

Lembar Pengesahan

1. Judul Penelitian : Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya Terhadap karakter Muda-Mudi Karo

2. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Sitti Rahmah, S.Pd, M.Si
- b. Jabatan Fungsional : Lektor
- c. Jurusan/Fakultas : Sendratasik/FBS
- d. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Medan
- e. Alamat Surat : Jalan. Seroja VI Perumnas Helvetia Medan
- f. E-mail : rahmahiyen@yahoo.co.id

3. Tim Peneliti

| No | Nama dan Gelar Akademik | Bidang Keahlian | Institusi | Alokasi Waktu Penelitian |
|----|------------------------------|---------------------|-----------|--------------------------|
| 1 | Uyuni Widiastuti, M.Pd | Keguruan | UNIMED | 10 jam/ minggu |
| 2 | Dra. Pita HD Silitonga, M.Pd | Keguruan, Penyajian | UNIMED | 10 Jam/minggu |

4. Masa Pelaksanaan : Juli - September 2011

5. Usulan Biaya : Rp 10.000.000

6. Lokasi Penelitian : Medan dan Tanah Karo

Medan, 7 November 2011

Ketua Peneliti,



Sitti Rahmah, S.Pd, M.Si
NIP 196909281999032002



Dr. Isda Pramanati, M.Hum
NIP 1962112071991032002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian Unimed



Abd. Sani, M.Si
NIP 196401401988031002

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik triangulasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menguraikan dan menganalisis keberadaan keyboard pada *gendang guro-guro aron* dan pengaruhnya terhadap karakter muda-mudi Karo.

Gendang Guro-guro aron merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo yang sampai saat ini masih tetap eksis meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa. Dari data yang di peroleh menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada *gendang guro-guro aron*. Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama keyboard. Pada tahun 1990 terjadi perubahan, pada awalnya keyboard digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional *gendang guro-guro aron*, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi *gendang guro-guro aron*, tanpa disertai musik tradisional.

Perubahan alat musik tersebut juga melahirkan beberapa makna musik yang baru pada masyarakat Karo, seperti: makna seni populer, ekonomi, keseragaman, ketergantungan teknologi. Akan tetapi dengan hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi *guro-guro aron* pada masa sekarang hanya tinggal kulit luarnya saja. Terjadinya penyimpangan dan pergeseran justru membuat *survive* keberadaannya, dan merupakan salah satu jawaban dari tantangan yang diberikan jaman modern yang juga telah menggeser berbagai aspek kehidupan, baik budaya, ekonomi, dan sosial masyarakat Karo khususnya.

Kata Kunci: *Gendang Guro-guro Aron, keyboard, masyarakat karo*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmad dan karunia yang telah dilimpahkanNya kepada kita semua, sehingga apa yang menjadi cita-cita kami pada saat ini dapat terwujud dengan baik. Alhamdulillah laporan akhir dari kegiatan Research Grant berjudul "Keberadaan keyboard pada Gendang Guro-guro Aron dan Pengaruhnya Terhadap Karakter Muda Mudi Karo " dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk mengetahui pengaruh alat musik modren (keyboard) terhadap musik tradisional karo pada gendang guro-guro aron pada acara pesta muda mudi yang diadakan dikota Medan maupun di Tanah Karo.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam melakukan dan melaporkan penelitian ini. Oleh karena itu kami mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif demi lebih baik lagi dari apa yang telah dilakukan dan dilaporkan dalam tulisan ini. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kerjasama yang sinergi dari berbagai pihak terutama dosen-dosen yang ada di Jurusan Sindratisik FBS Universitas Negeri Medan. Selain itu kami tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Medan
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
3. Ketua Lemlit dan Tim Reviewer dari lembaga Penelitian Unimed
4. Ketua Jurusan Pendidikan Sindratisik
5. Semua staf di Lembaga Penelitian Unimed
6. Masyarakat yang berasal dari suku karo baik yang berada di kota Medan maupun yang berada di Tanah karo
7. Semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini

Semoga segala bentuk kegiatan yang telah kita kerjakan ini memberi manfaat kepada kita semua. Akhir kata kami tim peneliti mengucapkan terima kasih atas segala daya dan upaya yang telah diberikan dan semoga mendapatkan imbalan dari Allah Tuhan Yang Maha Esa. Amin

Medan, 7 November 2011

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Bab I PENDAHULUAN

| | |
|--|---|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 4 |

Bab II Tinjauan Pustaka

| | |
|----------------------------|----|
| A. Guro-guro Aron | 6 |
| B. Seni Pertunjukkan | 7 |
| C. Nilai Budaya | 8 |
| D. Perubahan Budaya | 9 |
| E. Karakter | 11 |

Bab III Metode Penelitian

| | |
|--------------------------------------|----|
| A. Metode Penelitian | 12 |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian | 12 |
| C. Teknik Pengumpul Data | 13 |
| D. Teknik Analisis Data | 14 |

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum Tentang Daerah dan Masyarakat Karo | 15 |
| 1. Sejarah Persebaran Masyarakat Karo | 15 |
| 2. Wilayah Persebaran Masyarakat Karo | 17 |
| 3. Lokasi Kabupaten Karo | 18 |
| 4. Lokasi Masyarakat Karo di Kota Medan | 21 |
| 5. Identitas Masyarakat Karo | 23 |
| 6. Sistem Kekerabatan Masyarakat Karo | 26 |
| B. Pengertian Guro-guro Aron | 30 |
| C. Awal Masuknya Musik Keyboard pada Gendang <i>Guro-guro Aron</i> | 32 |
| D. Perubahan Pada Gendang Guro-guro Aron | 32 |
| 1. Alat Musik Yang Digunakan Dahulu | 32 |
| 2. Alat Musik Yang Digunakan Sekarang | 34 |
| E. Pengaruh Musik Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron Terhadap Karakter Muda-mudi Karo | 36 |

Bab V Kesimpulan

| | |
|-----------------------|----|
| Daftar Pustaka | 38 |
| Daftar lampiran | 40 |

KEBERADAAN KEYBOARD PADA *GENDANG GURO-GURO ARON* DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MUDA- MUDI KARO

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai ragam suku bangsa yang memiliki jenis kebudayaan yang beragam pula. Keanekaragaman itu ada yang berupa keanekaragaman masyarakat yaitu adanya bermacam-macam masyarakat yang menjadi bagian atau unsur-unsur yang menjadi bangsa Indonesia. Kemudian ada pula keanekaragaman kebudayaan yaitu kebudayaan-kebudayaan dari masing-masing masyarakat tersebut. Aneka ragam kebudayaan daerah ini merupakan kekayaan yang tiada ternilai harganya, sekaligus menunjukkan betapa tinggi budi daya masyarakatnya yang terpancar sebagai identitas budaya bangsa yang Bhineka Tunggal Ika ini.

Ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang tercantum pada lambang negara kita ini menunjukkan kenyataan yakni adanya keanekaragaman (pluralitas), meskipun keanekaragaman itu tidak menyebabkan hilangnya persatuan. Bangsa kita adalah satu yaitu bangsa Indonesia.

Masyarakat Karo sebagai salah satu ragam suku bangsa Indonesia merupakan bagian dari etnik yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sebagai satu provinsi, Sumatera Utara bisa dikatakan merupakan daerah yang heterogen dalam budaya, karena terdiri atas delapan suku bangsa (etnik) yakni, Melayu, Pesisir, Batak Toba, Karo, Pak-Pak Dairi, Simalungun, Angkola-Mandailing, dan Nias. Berbagai agama, sistem sosial, kesenian, dan unsur budaya lainnya hidup di tengah-tengah masyarakat. Sejalan dengan apa yang dikatakan Ki Suratman (1992 :169) bahwa sifat kemajemukan budaya terdapat dalam berbagai bidang, seperti adat istiadat, bahasa, kesenian, agama, pandangan politik serta kondisi ekonominya.

Masyarakat Karo dalam persebarannya dapat dikategorikan luas karena menempati beberapa daerah Kabupaten di Sumatera Utara. Sampai saat ini yang menjadi persebaran orang Karo terdiri atas Kabupaten Karo, Langkat, Deli Serdang, Simalungun dan Dairi. Diasumsikan bahwa daerah asal orang Karo adalah Kabupaten Karo yang sekarang. Dengan demikian apabila masyarakat ingin

menjalankan tradisi Karo harus mengacu kepada tradisi yang masih ada di Kabupaten Karo. Hal ini jugalah sebagai suatu alasan pendapat bahwa "Tanah Karo" identik dengan kebudayaan Karo sehingga daerah Kabupaten Karo yang masih melaksanakan kebudayaan tradisi secara ketat dijadikan sebagai daerah yang standar/ideal untuk ditiru.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu sistem nilai dan pikiran yang hidup pada sebuah masyarakat. Dalam suatu nilai dan pikiran tersebut berkembang pula sejumlah gagasan dan nilai-nilai seperti etika dan norma yang mempengaruhi tingkah laku warga sebuah masyarakat. Isi pikiran dan nilai inilah kemudian di dalam kebudayaan manusia membedakan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Menurut Koentjaraningrat (1984 :10) kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Karena cakupannya sangat luas, maka untuk memudahkan analisis konsep, maka kebudayaan dipilah kedalam unsure - unsur yang bersifat universal. Ada tujuh unsur yang bersifat universal dari kebudayaan, yaitu :

(1) Bahasa; (2) Sistem pengetahuan; (3) Organisasi sosial; (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) Sistem mata pencaharian hidup; (6) Sistem religi; (7) Kesenian.

Sebagai gagasan dan karya manusia, maka kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu : (1) Wujud ideel, yaitu sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) Sistem sosial, sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Kebudayaan fisik sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat,1984:10).

Konsep ini penting untuk menjelaskan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang bersifat universal. Kesenian merupakan hasil karya manusia yang berkaitan dengan keindahan yang di dalamnya merupakan bentuk aktivitas manusia di masyarakat yang berasal dari ide-ide dan gagasan yang berisi nilai -nilai dan norma-norma yang dianggap berharga dan berlaku di masyarakatnya.

Kesenian yang merupakan satu di antara unsur budaya lainnya juga tidak terlepas dari keragaman sesuai dengan keragaman masyarakatnya. Kesenian yang beraneka ragam itu pada hakikatnya mempunyai sejumlah fungsi. Ia bisa berfungsi sebagai penerus adat kebiasaan dan nilai-nilai kebudayaan. Di samping menambah kenikmatan pada hidup sehari-hari, kesenian dapat menambah eratnya ikatan solidaritas yang bersangkutan.

Kesenian juga merupakan bagian dari sistem kehidupan seperti halnya dengan etnik Karo yang memiliki kekayaan bentuk-bentuk seni sebagai manifestasi aktivitas sosial masyarakatnya. Beberapa aspek kesenian yang ada pada etnis Karo ini seperti sastra, teater, musik (gendang), tari (landek). Salah satu bentuk kesenian yang populer sekaligus sebagai suatu bentuk identitas budaya masyarakat Karo terdapat pada kesenian *guro-guro aron*. *Guro-guro aron* merupakan suatu pertunjukan musik dan tari yang dilaksanakan muda-mudi pada masyarakat Karo yang berfungsi untuk hiburan.

Guro-guro aron sebagai bentuk kesenian yang hanya terdapat pada masyarakat Karo mempunyai konteks, fungsi, dan struktur tersendiri sehingga keberadaannya sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakat Karo adalah suatu hal yang penting. Hal itu dapat dilihat dari sudut perilaku sosial, religi, adat, transformasi nilai-nilai, pendidikan, ekonomi, dan hiburan.

Pelaksanaan *guro-guro aron* pada awalnya berkaitan dengan siklus pertanian yaitu khususnya setelah masa panen berakhir. Perayaan pada masa akhir panen ini disebut kerja tahun (pesta tahunan). Di samping kerja tahunan sebagai salah satu konteks pelaksanaan, *guro-guro aron* merupakan acara yang bersifat gembira (meriah) untuk kalangan muda-mudi.

Guro-guro aron sebagai satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Karo sampai saat ini masih dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat etnik ini. Meskipun telah melewati perjalanan waktu dari masa ke masa, kesenian ini masih tetap eksis, yang sudah tentu telah beradaptasi secara terus menerus sesuai dengan kepentingan masyarakat Karo yang dinamis dalam mengikuti perkembangan zaman. Artinya, perubahan dan pergeseran dalam kesenian ini terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan. Sesuai dengan pendapat Olsen (1968 :136 - 137) bahwa setiap masyarakat, dalam dirinya sudah memiliki unsur-unsur potensial dalam menghasilkan perubahan dan dinamika . Perubahan itu menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat .

Kemampuan berubah selalu merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan (kesenian) tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Soedarsono (1995:21) dalam *Jurnal Seni Budaya* mengatakan cepat atau lambat, kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya.

Berbicara tentang perubahan kesenian khususnya pada *gendang guro guro aron* dapat dilihat pada setiap pelaksanaannya baik di daerah Medan ataupun di *Tanah Karo* bahwa musik Keyboard telah memegang peranan penting dalam pelaksanaan pesta tersebut. Keberadaan musik keyboard ini sendiri pada dasarnya secara sadar ataupun tidak dalam kehidupan masyarakat Karo dengan maksud disengaja sudah menggeser nilai-nilai yang sebelumnya pernah dijunjung tinggi oleh komunitas masyarakatnya. Seiring dengan kemajuan dan perkembangan zaman, *guro-guro aron* sebagai satu bentuk kesenian tradisi masyarakat Karo telah beradaptasi dengan kedinamisan masyarakatnya. Hal ini merupakan sesuatu yang lumrah bahwa perubahan tersebut diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan kehidupan masyarakatnya khususnya dalam berkebudayaan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1999 : xii) bahwa sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar interaksi antara komponen – komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponen-komponennya atau bahkan keseluruhannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, *guro-guro aron* sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang bersifat hiburan yang dilaksanakan berdasarkan adat sebagai salah satu ekspresi budaya dalam siklus aktivitas masyarakatnya merupakan suatu kajian yang menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa laju pertumbuhan kesenian yang terus menerus mengalami perubahan adalah disebabkan oleh banyaknya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti, sehingga peneliti ingin melihat dan menggali lebih dalam tentang keberadaan keyboard pada pelaksanaan *Gendang Guro-guro Aron* dan pengaruhnya terhadap karakter pemuda-pemudi Karo khususnya. Karena itu pula *guro-guro aron* sebagai suatu kasus sebenarnya memerlukan instrumen analisis yang multidimensional. Dalam hal ini, ilmu bantu yang diharapkan dapat dipakai adalah bidang ilmu sejarah, estetika, antropologi, dan sosiologi. Oleh karenanya perlu segera dilakukan suatu penelitian untuk mengungkap bagaimana pengaruh keyboard pada *Gendang Guro-guro Aron* terhadap karakter pemuda-pemudi Karo pada masa ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang keberadaan keyboard pada *Gendang guro-guro aron* dan pengaruhnya terhadap karakter muda-mudi Karo. Guna mempermudah pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas, maka perlu diuraikan beberapa pokok masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kapan awal masuknya musik keyboard pada pesta gendang *Guro-guro aron* dan bagaimana keberadaan musik keyboard pada gendang *Guro-guro Aron*
2. Perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada gendang *Guro-guro Aron* sejak masuknya musik keyboard di dalam pertunjukannya.
3. Bagaimana pengaruh musik keyboard pada gendang *Guro-guro Aron* terhadap karakter muda-mudi Karo.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Deskripsi mengenai kesenian *guro-guro aron* bertujuan untuk menjelaskan keberadaan musik keyboard dalam pertunjukannya pada masa kini dan pengaruhnya terhadap karakter muda-mudi Karo. Untuk mencari jawaban atau penjelasan dari pokok permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dirinci sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan awal masuknya musik keyboard pada pesta gendang *Guro-guro aron* dan bagaimana keberadaan musik keyboard pada gendang *Guro-guro Aron*
2. Mendeskripsikan perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada gendang *Guro-guro Aron* sejak masuknya musik keyboard di dalam pertunjukannya.
3. Mendeskripsikan bagaimana pengaruh musik keyboard pada gendang *Guro-guro Aron* terhadap karakter muda-mudi Karo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran tentang awal masuknya musik keyboard pada pesta gendang *Guro-guro aron*.
2. Memberikan gambaran tentang keberadaan musik keyboard pada gendang *Guro-guro Aron*

3. Memberikan gambaran tentang perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada gendang *Guro-guro Aron* sejak masuknya musik keyboard di dalam pertunjukannya.
4. Memberikan gambaran tentang pengaruh musik keyboard pada *Guro-guro aron* terhadap sikap dan karakter muda-mudi Karo khususnya.
5. Memberikan masukan bagi pengembangan kesenian lainnya bahwa perubahan merupakan suatu proses yang dinamis dari para seniman dan masyarakat pendukungnya dalam melahirkan nilai-nilai baru (modern) yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Guro-guro Aron*

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), *guro-guro aron* berasal dari kata *Guro-guro dan Aron*. *Guro-guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang".

Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo - Indonesia, *guro-guro aron* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985 : 66). Bermain-main dalam istilah *guro-guro aron* memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990 : vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak hanya menyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengena kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek.

Selanjutnya Ginting (1999 :173) mengatakan, bahwa *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain.

Pada awalnya pelaksanaan *guro-guro aron* berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan *guro-guro aron* merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. *Guro-guro aron* merupakan sarana

3. Memberikan gambaran tentang perubahan- perubahan apa saja yang terjadi pada gendang *Guro-guro Aron* sejak masuknya musik keyboard di dalam pertunjukannya.
4. Memberikan gambaran tentang pengaruh musik keyboard pada *Guro-guro aron* terhadap sikap dan karakter muda-mudi Karo khususnya.
5. Memberikan masukan bagi pengembangan kesenian lainnya bahwa perubahan merupakan suatu proses yang dinamis dari para seniman dan masyarakat pendukungnya dalam melahirkan nilai-nilai baru (modern) yang berorientasi pada kepentingan masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. *Guro-guro Aron*

Menurut Sitepu, dkk (1996:105), *guro-guro aron* berasal dari kata *Guro-guro dan Aron*. *Guro-guro* artinya "senda gurau" atau "bermain", sedangkan *aron* artinya "muda-mudi dalam satu kelompok kerja berbentuk arisan dalam mengerjakan ladang".

Pengertian yang hampir sama juga dilihat dalam kamus Karo - Indonesia, *guro-guro aron* secara harfiah dapat diterjemahkan menjadi "bermain-main" (Siregar, dkk, 1985 : 66). Bermain-main dalam istilah *guro-guro aron* memiliki arti yang kultural, menyangkut aspek kebudayaan. Seperti yang dikemukakan oleh Huizinga (1990 : vii-xi) bahwa permainan yang di sini tidak bisa dipakai sebagai fenomena biologis, akan tetapi sebagai fenomena kebudayaan. Permainan tidak hanya menyangkut dunia anak-anak saja, seperti yang lazim kita kenal, akan tetapi mengena kepada dunia kaum dewasa juga, sampai usia kakek nenek.

Selanjutnya Ginting (1999 :173) mengatakan, bahwa *guro-guro aron* merupakan pesta muda-mudi Karo yang berfungsi sebagai sarana hiburan, internalisasi musik tradisional Karo, menjalin keintiman antar muda-mudi bahkan sampai perjodohan, melatih kepemimpinan desa dan lain-lain.

Pada awalnya pelaksanaan *guro-guro aron* berkaitan dengan siklus pertanian, yakni khusus pada masa panen berakhir. Searah dengan konsep kepercayaan masyarakat Karo pada zaman dahulu, bahwa pelaksanaan *guro-guro aron* merupakan satu upacara yang berkaitan dengan kepercayaan. *Guro-guro aron* merupakan sarana

menyampaikan berbagai hal, seperti: harapan agar pada musim tanam yang akan datang tidak terjadi kemarau; harapan agar tanaman yang akan datang tidak diganggu hama; ucapan syukur atas panen yang telah berhasil dilakukan, dan sebagainya.

Di lain hal, pelaksanaan *Guro-guro aron* dimaksudkan untuk memberi hiburan bagi peserta dan masyarakat di suatu kampung/daerah, juga merupakan wadah pertemuan muda-mudi dan kesempatan bagi mereka untuk mencari pasangan yang kemudian meningkat ke jenjang perkawinan. *Guro-guro aron* dapat diartikan sebagai suatu pesta ria muda-mudi yang dibentuk dengan menampilkan gendang Karo dan *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah penyanyi (vokalis) yang biasanya sepasang, satu pria dan satu wanita.

Berbagai macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal "*ertutur*" (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

B. Seni Pertunjukan

Kata pertunjukan biasa ditambah "*seni*" di depannya dan memiliki arti "*tontonan*" yang bernilai seni, seperti drama, tari, dan musik, yang disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton (Murgiyanto, 1996:153).

Guro-guro aron sebagai suatu bentuk seni pertunjukan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah merupakan sebuah penyajian karya seni pada saat dipentaskan. Untuk memperjelas konsep seni pertunjukan *guro-guro aron* dalam hal ini peneliti meminjam istilah yang dikemukakan oleh Behaque (1984:3-5), bahwa seni pertunjukan adalah *cultural performance* (pertunjukan budaya) yang kontekstual. Selanjutnya, Murgiyanto (1996:153) mengatakan pertunjukan budaya (*cultural performance*) mencakup pertunjukan seni, olah raga, ritual, festival, dan berbagai bentuk keramaian lainnya.

Menurut Singer dalam Murgiyanto (1996:164), setiap tradisi memiliki muatan budaya yang terkandung di dalam media – media budaya khusus maupun di dalam diri manusia – manusia pendukungnya. Deskripsi dan pengamatan terhadap cara- cara muatan budaya ini ditata dan ditransformasikan pada kesempatan-kesempatan tertentu lewat media budaya khusus yang dapat membantu kita memahami struktur budaya tradisi yang bersangkutan.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa, pertunjukan budaya dapat diperlihatkan kepada orang luar maupun kepada sesama mereka sendiri. Berbagai bentuk pertunjukan budaya seperti: upacara perkawinan, upacara di pura, resitasi, pertunjukan tari, musik, dan drama. Bentuk- bentuk pertunjukan budaya ini merupakan unit pengamatan konkrit dari struktur budaya masyarakat yang bersangkutan, karena setiap pertunjukan selalu memiliki: waktu pertunjukan yang terbatas; awal dan akhir; acara kegiatan yang terorganisir; sekelompok pemain; sekelompok penonton; tempat pertunjukan; dan kesempatan untuk mempertunjukkannya.

Guro-guro aron dalam hal ini bukan hanya dilihat sebagai pertunjukan untuk ditonton, tetapi harus mengacu kepada integritasnya terhadap kebudayaan Karo secara menyeluruh karena memang *guro-guro aron* tidak terlepas dari kesatuannya dengan masyarakat dan budaya Karo. Untuk mengkaji suatu bentuk pertunjukan seni yang integratif tari dan musik seperti halnya *guro-guro aron*, dalam hal ini tidak hanya dipelajari sebagai pertunjukan yang berdiri sendiri, tetapi juga sebagai bagian yang penting dari suatu kehidupan sosial suatu masyarakat, yakni masyarakat Karo.

C. Nilai Budaya

Perbedaan suku bangsa di Indonesia ditentukan oleh antara lain suatu nilai yang mereka anggap baik dan buruk. Ada sebuah peribahasa yang mengatakan, budaya menunjukkan bangsa/suku bangsa. Sebagaimana diketahui, Indonesia yang terdiri dari dan memiliki berbagai macam suku bangsa memiliki sendiri budaya serta adat kebiasaannya sebagai jati diri dari masing-masing suku bangsa tersebut.

Melalui dan menggunakan kebudayaan yang dimilikinya, manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan alam maupun sosialnya supaya dapat tetap mempertahankan hidup. Selain sebagai alat untuk beradaptasi, kebudayaan juga merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia dan mengatur kehidupan kelompok.

Sebagai suatu pedoman yang bersifat umum, kebudayaan berasal dari ide-ide manusia yang terwujud dalam adat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya, norma-norma, dan aturan-aturan khusus.

Sistem nilai budaya ini diperkenalkan kepada setiap anggota masyarakat melalui proses sosialisasi dan enkulturasi, sehingga konsep-konsep tersebut berakar dalam jiwanya dan akan tetap dimiliki sebagai identitas dari suatu bangsa umumnya dan khususnya suku bangsa. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Koentjaraningrat (1969:19), bahwa karena sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian dari konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari masyarakat, sehingga sistem nilai budaya selain berfungsi sebagai suatu pedoman juga sebagai pendorong kelakuan manusia dalam hidup bahkan berfungsi juga sebagai tata kelakuan, seperti aturan-aturan adat sopan santun, dan sebagainya.

Bentuk konkrit dari sistem nilai budaya adalah norma-norma yang mempunyai sifat khusus, jelas, tegas, dan tidak meragukan. Norma-norma ini dirumuskan dalam bentuk aturan-aturan yang secara teoritik dibedakan dengan aturan-aturan yang sudah menjadi adat pada setiap kelompok manusia dan aturan-aturan yang masih harus ditaati. Sedangkan di dalam kebudayaan terdapat aturan-aturan mengenai yang benar dan tidak benar. Aturan-aturan itu antara lain adalah *incest* dan tabu.

Pada masyarakat Karo, corak dari incest dan tabu lebih mengarah kepada "hubungan penghindaran", yang juga lazim disebut dengan *rebu*. Kata *rebu* berarti pantang, tidak pantas, dilarang, tidak dapat, tidak diijinkan melakukan sesuatu hal atau perbuatan. Demikian halnya dengan *sumbang landek* yang merupakan larangan dalam acara *guro-guro aron*, yang sangat terkait dalam topik penulisan ini. *Rebu* dan *sumbang landek* menunjukkan tata kelakuan yang merupakan suatu jaringan dari norma-norma, aturan-aturan, dan pandangan-pandangan yang harus dilakukan, karena jika di langgar akan dianggap tidak lazim, walaupun bila dilanggar tidak akan mendapat tekanan yang keras.

Melalui pengamatan terhadap perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* ini, peneliti juga ingin mendeskripsikan apakah benar telah terjadi pergeseran nilai budaya Karo yang selama ini masih tetap saja dianggap luhur oleh sebagian masyarakatnya.

D. Perubahan Budaya

Penelitian ini akan berusaha melihat perubahan-perubahan yang telah terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*. Apakah perubahan-perubahan tersebut terkait dengan masalah waktu ataupun tempat, ataukah perubahan tersebut karena faktor dari dalam ataupun dari luar? Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut apakah berdampak negatif atau positif yang berpengaruh pada masyarakat Karo sebagai pendukung budaya (kesenian) mereka? Dengan mengamati pertunjukan *guro-guro aron* yang mengalami perubahan tersebut, apakah berarti telah menggeser nilai-nilai Budaya Karo yang luhur itu?

Seperti yang dikatakan Soedarsono (1995) bahwa cepat atau lambat kebudayaan selalu akan berubah. Transformasi itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilainya. Terjadinya perubahan-perubahan dalam sebuah kebudayaan khususnya kesenian merupakan sesuatu hal yang wajar, oleh karena bermacam-macam sebab. Seperti yang dikemukakan Haviland (1993:352), bahwa beberapa sebab kebudayaan berubah adalah karena: perubahan lingkungan, yang tentunya diikuti oleh perubahan adaptif dalam kebudayaan; variasi perorangan mengenai cara orang di dalam kebudayaan memahami karakteristik kebudayaannya sendiri, yang dapat menimbulkan perubahan cara masyarakat pada umumnya menafsirkan norma-norma dan nilai kebudayaannya; kontak dengan kelompok lain, yang menyebabkan masuknya gagasan-gagasan dan cara-cara baru untuk mengerjakan sesuatu, yang akhirnya menimbulkan perubahan nilai-nilai perilaku tradisional.

Untuk melihat perubahan tersebut, penelitian ini mengambil rujukan teoretis sebagai landasan berpijak sebagaimana dikemukakan Herkovist (1948:525), bahwa perubahan kebudayaan dapat dilihat dari dua titik pandang, yaitu bagaimana yang terjadi pada masa lampau dan bagaimana pula yang terjadi pada masa sekarang. Perubahan dapat juga dipandang dalam melihat bagaimana asal-usul sebuah budaya, apakah karena faktor internal atau eksternal. Perubahan internal selalu disebut dengan inovasi, sedangkan perubahan eksternal selalu dihubungkan dengan proses akulturasi. Perubahan internal adalah perubahan yang dapat berasal dari dalam masyarakat sendiri, yang ditimbulkan oleh *discovery* (penambahan pengetahuan atau penemuan baru) dan *invention* (penerapan pengetahuan dan penemuan baru itu). Sedangkan perubahan eksternal adalah perubahan yang datang dari luar masyarakat

dengan jalan difusi atau penyebaran kebudayaan atau peminjaman kebudayaan. Kroeber mengatakan, difusi adalah salah satu aspek akulturasi. Apabila kita mengikuti penyebaran satu unsur atau kompleks kebudayaan dari satu kebudayaan lain maka disebut gejala itu difusi. Dan jika kita perhatikan akan adanya perbentukan antara dua kebudayaan dengan beratus-ratus unsur-unsurnya yang saling berdifusi, maka gejala itu disebut akulturasi.

Teori tersebut akan digunakan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk pertunjukan *guro-guro aron*, dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut.

E. Karakter

Karakter adalah ciri yang dimiliki seorang individu (manusia) yang terbentuk melalui proses yang bukan terjadi secara begitu saja tetapi dipengaruhi oleh faktor yang dibawa sejak lahir dan juga oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan ikut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Berbeda lingkungan tempat tinggal (lingkungan fisik), cenderung berbeda pula kebiasaan dan perilaku orang-orangnya. Sedangkan lingkungan sosial, merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial misalnya interaksi sosial dengan keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar.

Karakteristik yang khas dari seseorang biasa disebut dengan kepribadian. Nursyid Sumaatmadja dalam Elly Setiadi (2007:66) bahwa kepribadian adalah keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil antara potensi-potensi fisik dan psikis yang terbawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan, yang terungkap pada tindakan dan perbuatan serta reaksi mental psikologisnya, jika mendapat rangsangan dari lingkungan.

Penelitian ini berusaha mencoba mengungkap bagaimana keberadaan musik keyboard dalam *gendang guro-guro aron* dapat mempengaruhi kepribadian muda-mudi Karo pada khususnya. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa ada beberapa macam fungsi terdapat dalam *guro-guro aron* ini, salah satunya adalah belajar etika. Dalam melaksanakan *guro-guro aron* ini, *anak perana* (pemudi) dan *singuda-nguda* (pemuda) juga belajar etika atau tata krama pergaulan hidup

dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal “*ertutur*” (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

Terjadinya perubahan dalam pertunjukan *guro-guro aron* yang dahulunya masih memanfaatkan musik tradisional sebagai musik pengiringnya yang selanjutnya perkembangannya saat ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi karena kehadiran musik Keyboard. Melihat fenomena tersebut ada keinginan peneliti untuk melihat apakah karakter muda-mudi Karo masih mempertahankan nilai-nilai/ norma adat yang harus ditaati dalam masyarakat Karo.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000 : 5) mengemukakan, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap musik keyboard dalam gendang *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Fokus penelitian melihat pengaruh hadirnya musik keyboard dalam *guro-guro aron* terhadap karakter muda-mudi Karo khususnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Perhatian penelitian yang utama adalah pelaksanaan atau pertunjukkan *guro-guro aron* di Medan dan sekitarnya, misalnya di daerah Pancur Batu dan Padang Bulan karena komunitas masyarakat ini melaksanakan pertunjukkan tersebut. Lebih jauh penulis juga menyaksikan beberapa pertunjukan di desa-desa Tanah Karo sebagai pembanding dan penambah wawasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron* tersebut.

dengan sesamanya. Muda-mudi belajar mengikuti adat dalam hal “*ertutur*” (cara menentukan hubungan kekerabatan berdasarkan marga) karena satu sama lain pada saat menari tidak boleh ada yang sumbang (sumbang landek), artinya menari tidak menurut adat dan kekerabatan. Jadi di dalam *guro-guro aron* berlaku norma adat dan etika yang harus ditaati oleh masyarakat Karo.

Terjadinya perubahan dalam pertunjukan *guro-guro aron* yang dahulunya masih memanfaatkan musik tradisional sebagai musik pengiringnya yang selanjutnya perkembangannya saat ini sudah jarang bahkan tidak ada lagi karena kehadiran musik Keyboard. Melihat fenomena tersebut ada keinginan peneliti untuk melihat apakah karakter muda-mudi Karo masih mempertahankan nilai-nilai/ norma adat yang harus ditaati dalam masyarakat Karo.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin dan penelitian lapangan. Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000 : 5) mengemukakan, bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap musik keyboard dalam gendang *guro-guro aron* pada masyarakat Karo. Fokus penelitian melihat pengaruh hadirnya musik keyboard dalam *guro-guro aron* terhadap karakter muda-mudi Karo khususnya.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Perhatian penelitian yang utama adalah pelaksanaan atau pertunjukkan *guro-guro aron* di Medan dan sekitarnya, misalnya di daerah Pancur Batu dan Padang Bulan karena komunitas masyarakat ini melaksanakan pertunjukkan tersebut. Lebih jauh penulis juga menyaksikan beberapa pertunjukan di desa-desa Tanah Karo sebagai pembanding dan penambah wawasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro aron* tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah setiap pertunjukan guro-guro aron, baik yang dilaksanakan di daerah Tanah Karo, dan Kodya Medan yang dilakukan pada bulan Juli, Agustus, September 2011.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti, yaitu bentuk pertunjukan *guro-guro aron* pada masyarakat Karo yang dilaksanakan di kedua daerah tersebut. Sampel penelitian ini adalah pertunjukan *guro-guro aron* yang dipilih secara purposive untuk melihat perubahan bentuk pertunjukan *guro-guro aron* yang kemudian dapat menggambarkan bagaimana pergeseran nilai budaya Karo saat ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian ilmiah memerlukan data dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan data harus diperoleh dari sumber data. Dalam pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Studi Dokumen

Sebelum terjun ke lapangan, pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan studi dokumen yaitu mempelajari literatur yang terkait dengan objek bahasan. Studi dokumen digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data sebagai bahan teoretis dalam menyelesaikan pokok permasalahan.

2. Observasi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan penelitian lapangan. Sebagai seorang peneliti kualitatif haruslah melibatkan diri sepenuhnya dalam kehidupan orang yang diteliti. Untuk itu diupayakan adanya interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti.

Teknik pengamatan (observasi), yakni dengan jalan mengamati ke lapangan yang disesuaikan dengan pokok permasalahan. Pengamatan lapangan adalah pengamatan terlibat yaitu lokasi-lokasi penelitian selalu dapat didatangi dan melihat secara langsung setiap pertunjukkan guro-guro aron yang ditentukan sebagai objek penelitian.

3. Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, hal ini merupakan

alat bantu utama dari metode observasi / pengamatan (Koentjaraningrat, 1986:129). Dalam melakukan wawancara terhadap informan peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yakni wawancara informal dan wawancara bebas (tidak berstruktur).

Wawancara informal digunakan dengan pertimbangan bahwa pada saat wawancara para informan tidak menyadari sedang berlangsung proses wawancara. Wawancara tidak berstruktur digunakan dengan cara mempersiapkan terlebih dahulu pedoman wawancara yang akan ditanyakan secara bebas saat berlangsung wawancara dengan informan. Dengan melakukan wawancara ini, akan diperoleh data yang cukup akurat serta dapat dipercaya keabsahannya.

Peralatan yang dipakai dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah tape recorder, handycam, dan catatan lapangan. Bachtiar mengatakan alat bantu diperlukan untuk pengamatan, seperti alat potret, teropong basah atau keker, camera video dan juga alat bantu perekam suara (1986 : 122-125).

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif. Analisis data ini merupakan bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Moh.Nasir, 1985 : 405).

Setelah data dikumpulkan baik yang diperoleh dari perpustakaan maupun yang diperoleh dari lapangan lalu dilakukan pengklasifikasian data, setelah itu dipilih data yang berhubungan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang sudah dipilih dan diklasifikasikan diolah dan dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu data disederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga dapat diketahui realisasi dari masalah yang diteliti apakah sesuai dengan pelaksanaan yang ada.

Dalam menganalisis data dipergunakan teknik *triangulasi* yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik *triangulasi* yang di pakai adalah triangulasi dengan sumber. Patton (1987 :331) mengatakan, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Menurut Patton ada beberapa cara yang digunakan dalam

triangulasi dengan sumber. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai adalah: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Daerah dan Masyarakat Karo

1. Sejarah Persebaran Masyarakat Karo

Menurut sejarahnya, pada awalnya orang Karo berasal dari Tiongkok Selatan (termasuk Propinsi Yunan di Cina sekarang) yang melintasi Siam (Thailand) dan Indochina menuju Pantai Timur Sumatera bagian Utara (Prints dan Prints, 1985:11). Pandangan Meliala dan Tambun dalam Prints bahwa Karo yang dikategorikan sebagai salah satu suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) setelah tiba di Pantai Timur Sumatera mendiami daerah sekitar Pangkalan Berandan dan Belawan (Ibid, 1985:12). Mengacu pada pendapat tersebut, Karo termasuk Proto Melayu yang berasal dari daerah Cina Selatan.

Kedatangan bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) di Pantai Timur menyebabkan terdesaknya bangsa Proto Melayu, sehingga keturunan bangsa Proto Melayu mengadakan perpindahan dan menyebar ke daerah pedalaman Sumatera bagian Utara. Penyebab perpindahan ini, Prints dan Prints menyatakan "karena adanya pendatang baru bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) dan sebagai akibat dari penyerbuan Kerajaan Mataram pada abad VII ke Pantai Timur dan Barat Pulau Sumatera, serta terjadinya peperangan antara Haru (Karo) dengan Mojopahit pada tahun 1331 sampai dengan 1364" (Ibid, 1985:12).

Setelah terjadinya penyebaran, disebabkan beberapa penyebab di atas sehingga menempati berbagai daerah yang pada akhirnya menjadi daerah domisili masyarakat Karo. Pembagian daerah administratif Tk.II di Indonesia khususnya Sumatera Utara terjadi setelah kemerdekaan RI 1945 (Singarimbun, 1975 : 1). Sebagaimana yang diketahui bahwa persebaran masyarakat Karo di daerah Propinsi Sumatera Utara di kategorikan luas karena menempati beberapa daerah kabupaten di Sumatera Utara. Etnis Karo bukan hanya berdiam di daerah Kabupaten Karo saja, mereka berdiam di daerah-daerah tetangganya seperti di kabupaten Deli Serdang,

triangulasi dengan sumber. Dalam penelitian ini, cara yang dipakai adalah: 1). Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2). Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang Daerah dan Masyarakat Karo

1. Sejarah Persebaran Masyarakat Karo

Menurut sejarahnya, pada awalnya orang Karo berasal dari Tiongkok Selatan (termasuk Propinsi Yunan di Cina sekarang) yang melintasi Siam (Thailand) dan Indochina menuju Pantai Timur Sumatera bagian Utara (Prints dan Prints, 1985:11). Pandangan Meliala dan Tambun dalam Prints bahwa Karo yang dikategorikan sebagai salah satu suku bangsa Proto Melayu (Melayu Tua) setelah tiba di Pantai Timur Sumatera mendiami daerah sekitar Pangkalan Berandan dan Belawan (Ibid, 1985:12). Mengacu pada pendapat tersebut, Karo termasuk Proto Melayu yang berasal dari daerah Cina Selatan.

Kedatangan bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) di Pantai Timur menyebabkan terdesaknya bangsa Proto Melayu, sehingga keturunan bangsa Proto Melayu mengadakan perpindahan dan menyebar ke daerah pedalaman Sumatera bagian Utara. Penyebab perpindahan ini, Prints dan Prints menyatakan "karena adanya pendatang baru bangsa Deutro Melayu (Melayu Muda) dan sebagai akibat dari penyerbuan Kerajaan Mataram pada abad VII ke Pantai Timur dan Barat Pulau Sumatera, serta terjadinya peperangan antara Haru (Karo) dengan Mojopahit pada tahun 1331 sampai dengan 1364" (Ibid, 1985:12).

Setelah terjadinya penyebaran, disebabkan beberapa penyebab di atas sehingga menempati berbagai daerah yang pada akhirnya menjadi daerah domisili masyarakat Karo. Pembagian daerah administratif Tk.II di Indonesia khususnya Sumatera Utara terjadi setelah kemerdekaan RI 1945 (Singarimbun, 1975 : 1). Sebagaimana yang diketahui bahwa persebaran masyarakat Karo di daerah Propinsi Sumatera Utara di kategorikan luas karena menempati beberapa daerah kabupaten di Sumatera Utara. Etnis Karo bukan hanya berdiam di daerah Kabupaten Karo saja, mereka berdiam di daerah-daerah tetangganya seperti di kabupaten Deli Serdang,

Langkat, Simalungun, Dairi, Aceh Tenggara, Kodya Medan, Kodya Binjai, dan berbagai tempat di belahan nusantara kita ini. Menurut perhitungan kasar tahun 1985 tidak kurang dari 500.000 jiwa jumlah masyarakat Karo yang ada di daerah-daerah luar Kabupaten Karo (Bangun, 1986: 13).

Persebaran masyarakat Karo yang mendiami daerah-daerah di luar Kabupaten Karo ini sebenarnya telah terjadi jauh sebelum Belanda menjajah wilayah yang didiami suku Karo sekitar tahun 1906, khususnya yang tinggal di dataran tinggi Karo sekarang (Pemda Dati.II Karo, 1981:3).Setelah Belanda menginjakkan kakinya di daerah wilayah Karo, maka daerah ini dibagi-bagi oleh Belanda menjadi wilayah pemerintahan yaitu *Onderafdeling Karo-Landen* di pimpin *controleur* dimana pimpinan pemerintahan berada di tangan Belanda. Di samping itu ada pula pemerintahan Bumiputera (*lands-chaap*) yang di bentuk berdasar "perjanjian pendek" (*Korte Verklaring*) tahun 1907 dan dibagi menjadi 5 *landschaap* yang dikepalai oleh Sibayak. Di bawah *landschaap* ada lagi kerajaan lebih kecil yang bernama Raja Urung.

Daerah *Onderafdeling* digabung pula dengan Simalungun, yang kemudian dijadikan sebuah *Afdeling* dengan ibukotanya Pematang Siantar yang dikepalai seorang Asisten Residen berkebangsaan Belanda (Singarimbun, 1975:9) Setelah Indonesia merdeka , daerah yang didiami oleh sebagian suku Karo dijadikan satu kabupaten, mencakup Kabupaten Karo sekarang ditambah wilayah Karo Jahe/Dusun dengan tiga wilayah kewedanan yaitu Kabanjahe, Tigabinanga, dan Deli Hulu. Pada tahun 1958, Kewedanan Deli Hulu yang terbagi dalam 15 kecamatan kemudian dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Deli Serdang (Bangun, 1986:15).

Persebaran yang luas sulit untuk memberi batasan demografi, mengingat sistem polietnik yang menempati daerah Sumatera Utara. Menurut pandangan Barth tentang kasus masyarakat yang menempati daerah polietnis, bahwa batas etnik tetap ada walaupun terjadi "penyusupan" populasi. Selanjutnya menurut Barth, perubahan identitas etnik dapat berubah dengan adanya interaksi polietnik (Barth, 1988:23). Seperti halnya di Sumatera Utara, khususnya masyarakat Karo misalnya dengan sekitarnya tetapi tetap ada menunjukkan keakuan yang sama pada pola budaya etnik tersebut, yang tetap menjadi cirinya. Demikian juga halnya dengan masyarakat Karo yang mendiami geografi polietnik dan mendapat kebijaksanaan dari berbagai pihak,

baik kolonialisme dan pemerintah RI, tetapi tetap memiliki yang menjadi cirinya. Mengenai masalah batasan etnik ini tidak akan penulis bahas lebih lanjut.

2. Wilayah Persebaran Masyarakat Karo

Pembentukan Kabupaten di Sumatera Utara berdampak terhadap pembagian Tanah Karo, sehingga Tanah Karo terdapat di beberapa Kabupaten yang memperlihatkan dua perspektif, yaitu: tradisi dan politis. Secara tradisi, Tanah Karo dalam sejarah memperlihatkan adanya wilayah yang telah didiami oleh orang Karo sejak kedatangan Deutro Melayu ke Pantai Timur Sumatera. Secara politis, setelah Kemerdekaan RI 1945 daerah Tanah Karo tersebut terbagi sehingga terdapat di dalam beberapa wilayah kabupaten.

Pembagian secara politis sering menyebabkan Tanah Karo disamakan dengan Kabupaten Karo. Singarimbun juga menekankan bahwa Tanah Karo bukan satu-satunya Kabupaten Karo sebagai satu sistem administratif modern, tetapi pembagian Tanah Karo menjadi beberapa kabupaten berlangsung sejak kemerdekaan RI 1945. Sehingga Tanah Karo yang sebenarnya adalah yang telah didiami oleh masyarakat Karo sejak dahulu kala, tetapi sekarang terbagi ke dalam beberapa kabupaten (Singarimbun, 1975:1).

Walaupun pernyataan di atas Tanah Karo terdapat di beberapa kabupaten, tetapi masih banyak asumsi masyarakat Karo bahwa asal seluruh orang Karo adalah sama dengan Kabupaten Karo yang sekarang. Hal ini sering diakui oleh masyarakat Karo Jahe bahwa beberapa *nini* (nenek) mereka masih berasal dari Karo Gugung. Masyarakat Karo, berdasarkan etno-sains mereka, membagi wilayah budayanya ke dalam dua kategori: (1). Karo Gugung atau orang-orang Karo yang berada di wilayah pegunungan, terutama di kawasan Kabupaten Karo, Langkat, dan Deli Serdang, (2). Karo Jahe, yaitu mereka yang berada di kawasan pesisir terutama di wilayah Kabupaten Deli Serdang dan Langkat. Masyarakat Karo Gugung dianggap lebih murni menerapkan kebudayaan Karo, sedangkan Karo Jahe lebih banyak mengalami akulturasi dengan kebudayaan sekitarnya terutama dengan etnis Melayu.

3.Lokasi Kabupaten Karo

Kabupaten Karo terletak diantara 2°50'-3°19' Lintang Utara dan 97°55'-98°38' Bujur Timur dan berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Deli Serdang sebelah Utara, Kabupaten Dairi sebelah Selatan, Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Simalungun sebelah Timur, dan D.I.Aceh disebelah Barat.

Luas Kabupaten karo adalah 2.127,25 km² atau 212.725 Ha atau sekitar 2,97 persen dari luas seluruh Propinsi Sumatera Utara. Dari hasil sensus penduduk tahun 2000 tercatat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Karo adalah sebanyak 283.713 jiwa, yang tersebar pada 13 kecamatan dan terdiri dari 258 desa/kelurahan.

13 Kecamatan yang terdapat di daerah Kabupaten Karo adalah sebagai berikut:

1. Mardinding.....267,11 Km²
2. Laubaleng.....252,60 Km²
3. Tigabinanga.....160,38 Km²
4. Juhar.....218,56 Km²
5. Munthe.....124,64 Km²
6. Kutabuluh.....195,70 Km²
7. Payung.....134,00 Km²
8. Simpang Empat.....225,47 Km²
9. Kabanjahe.....44,65 Km²
10. Berastagi.....30,50 Km²
11. Tigapanah.....219,09 Km²
12. Merek.....125,51 Km²
13. Barusjahe.....128,04 Km²

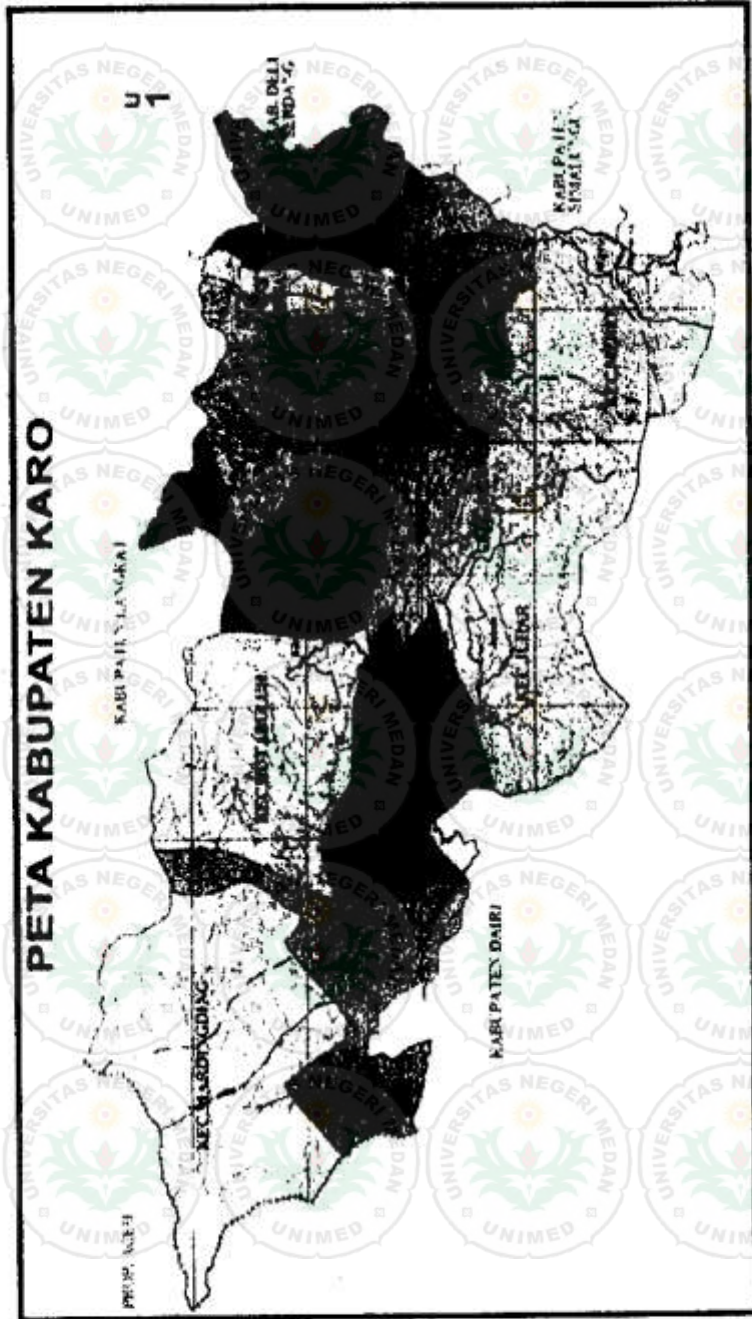
(BPS Kab.Karo:xviii)

Distribusi penduduk menurut agama di wilayah Kabupaten Karo menunjukkan bahwa mencapai 74,36 % penduduk menganut agama Kristen (57%:Protestan, 16,67%:Khatolik); 24,06% menganut agama Islam; 0,17%; dan 0,60% yang menganut agama Budha.

Data wilayah Kabupaten Karo menurut suku bangsa menunjukkan bahwa dari 283.713 jiwa penduduk, terdapat sebesar 74,87% Suku Karo; 11,08% Suku Toba;

8,22% Suku Jawa; 1,41% Suku Simalungun; 0,20% Suku Melayu; dan 0,38% Suku Nias.





Peta 1. Kabupaten Karo

(Bersumber: Kantor BPS Kabupaten Karo)

4. Lokasi Masyarakat Karo di Kota Medan

Kotamadya Medan merupakan ibukota Propinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah 26.510 Ha, yang berada pada posisi 2 29'30" – 2 47'30" Lintang Utara dan 98 35'30"- 98 41' 30" Bujur Timur. Ketinggiannya 2,5 meter – 50 meter di atas permukaan laut, dilintasi delapan sungai yang hulunya berasal dari wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Deli Serdang dan Tanah Karo yakni sungai Deli, sungai Babura, sungai Badra, sungai Sulang Suling (sungai kera), sungai Percut, sungai Denai, sungai Sikambang, dan sungai Belawan (BPS,1999:5).

Sebagai ibukota Propinsi, Kota Medan merupakan pusat pertumbuhan ekonomi utama yang berfungsi sebagai tempat perdagangan, pusat administrasi pemerintah, pusat pendidikan, pusat kebudayaan, pusat industri, pusat akomodasi pariwisata dan memiliki pembangunan yang cukup pesat. Pesatnya pertumbuhan industri mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk. Hal ini tidak lain disebabkan adanya urbanisasi yaitu mengalirnya penduduk dari desa ke kota dengan tujuan mencari pekerjaan.

Kota Medan mempunyai penduduk yang heterogen terdiri dari beragam suku bangsa. Selain suku-suku asli dari daerah Sumatera Utara seperti Melayu, Karo, Toba, Simalungun, Pak-pak Dairi, Mandailing/Angkola, Sibolga, dan Nias, juga terdapat suku-suku bangsa yang ada di Nusantara dan luar Nusantara seperti Minang, Aceh, Jawa, Banjar, Cina, Tamil, Arab, dan Eropa. Bahasa pengantar sehari-hari adalah bahasa Indonesia dan bahasa masing-masing suku, sehingga masing-masing suku dapat berkomunikasi dalam dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah mereka sendiri.

Menurut data statistik jumlah penduduk sampai tahun 1999 sebesar 2.035.200 jiwa yang tersebar pada 21 Kecamatan dan 151 Kelurahan (BPS, 1999:15).

21 Kecamatan yang tersebar di Kotamadya Medan adalah sebagai berikut:

1. Medan Tuntungan
2. Medan Johor
3. Medan Amplas
4. Medan Denai
5. Medan Area
6. Medan Kota
12. Medan Helvetia
13. Medan Petisah
14. Medan Barat
15. Medan Timur
16. Medan Perjuangan
17. Medan Tembung

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 7. Medan Maimun | 18. Medan Deli |
| 8. Medan Polonia | 19. Medan Labuhan |
| 9. Medan Baru | 20. Medan Marelan |
| 10. Medan Selayang | 21. Medan Belawan |
| 11. Medan Sunggal | |

Berdasarkan data penduduk menurut wilayah administrasi dan Suku Bangsa tahun 2000, menunjukkan bahwa jumlah Suku Bangsa Karo yang menempati wilayah di Kotamadya Medan adalah sebagai berikut:

| | |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| 1. Kecamatan Medan Tuntungan | 21.942 jiwa |
| 2. Kecamatan Medan Johor | 11.315 jiwa |
| 3. Kecamatan Medan Amplas..... | 2.512 jiwa |
| 4. Kecamatan Denai..... | 658 jiwa |
| 5. Kecamatan Medan Area..... | 607 jiwa |
| 6. Kecamatan Medan Kota..... | 623 jiwa |
| 7. Kecamatan Medan Maimun..... | 481 jiwa |
| 8. Kecamatan Medan Polonia..... | 1.163 jiwa |
| 9. Kecamatan Medan Baru..... | 7.985 jiwa |
| 10. Kecamatan Selayang..... | 12.511 jiwa |
| 11. Kecamatan Sunggal..... | 4.350 jiwa |
| 12. Kecamatan Medan Helvetia..... | 5.237 jiwa |
| 13. Kecamatan Medan Petisah..... | 1.175 jiwa |
| 14. Kecamatan Medan Barat..... | 799 jiwa |
| 15. Kecamatan Medan Timur..... | 1.251 jiwa |
| 16. Kecamatan Medan Perjuangan..... | 1.063 jiwa |
| 17. Kecamatan Medan Tembung..... | 1.357 jiwa |
| 18. Kecamatan Medan Deli..... | 781 jiwa |
| 19. Kecamatan Medan Labuhan..... | 832 jiwa |
| 20. Kecamatan Medan Marelan..... | 111 jiwa |
| 21. Kecamatan Medan Belawan..... | 1.376 jiwa (BPS Medan, 2000). |

Dari data tersebut di atas dapat dilihat lokasi masyarakat Karo di Kota Medan yang terbanyak menempati daerah Kecamatan Medan Tuntungan, Medan Selayang, dan Medan Johor.

5. Identitas Masyarakat Karo

Setiap suku bangsa merupakan kelompok tersendiri, artinya bahwa mempunyai anggota sendiri, wilayah tempat tinggal sendiri yang tertentu dan mempunyai aturan serta sistem sendiri bagi masyarakatnya. Kelompok tersebut dapat dipertahankan karena adanya persyaratan tertentu dari keanggotaan atau kewarganegaraan suku bangsa. Seperti misalnya suku bangsa (etnis) Melayu, mempunyai persyaratan agama Islam, berbahasa melayu, dan beradat melayu; etnis Batak mempunyai persyaratan mempunyai marga, mempunyai kampung asal, dan sebagainya. Dengan menggunakan persyaratan tersebut sebagai kriteria, masing-masing suku bangsa membedakan dirinya dengan yang lain.

Menurut Koentjaraningrat (1986 : 264) suku bangsa adalah suatu kebudayaan dengan corak khas. Banyak pendekatan yang dapat dilakukan untuk membedakan antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Koentjaraningrat mengatakan bahwa cara yang paling dominan dilakukan adalah melalui ras (misalnya : warna kulit, bentuk fisik, dll), geografi dan kebudayaan, demikian juga dengan pendekatan yang lainnya.

Suku bangsa (etnis) Karo sebagai konsep satu kelompok akan digunakan beberapa ciri identifikasi agar dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Menurut Barth (1988 : 90-91) bahwa kelompok-kelompok etnik terbentuk karena adanya ciri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri, yang kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungannya berinteraksi antara sesamanya. Sehubungan dengan hal tersebut, ada beberapa corak khas kebudayaan Karo yang dapat dipakai sebagai identifikasi berikut ini.

Masyarakat Karo memiliki bahasa Karo yang dapat dibedakan dengan bahasa etnis lainnya misalnya Toba, Simalungun, Pakpak, dan Mandailing. Bahasa Karo tidak dapat dimengerti oleh masyarakat yang tidak berbahasa Karo atau sebaliknya. Pada kenyataannya ada beberapa persamaan yang dapat ditelusuri dengan berbagai etnis lainnya walaupun dalam kuantitas dan kualitas yang beragam. Misalnya bahasa Karo dengan bahasa Pakpak dan Simalungun masih banyak memiliki kosa kata dan makna yang sama, didalam kesamaan juga terdapat gejala dialek, contohnya "kam" (Karo), "ham" (Simalungun) yang berarti "kamu". Walaupun demikian, konsekuensinya masing-masing suku bangsa tersebut saling tidak dapat

berkomunikasi dengan masyarakat Karo jika tidak menguasai bahasa yang dimengerti.

Pada masyarakat Karo terdapat istilah *merga* dan *beru*. Merga untuk anak laki-laki, dan *beru* untuk anak perempuan yang diambil atau diturunkan dari merga bapak. Hal ini menunjukkan garis keturunan pada suku Karo ialah garis keturunan ayah. Suku Karo memiliki merga (*clan*) yang dikenal dengan istilah *merga silima* (merga yang lima), yaitu Karo-karo, Ginting, Sembiring, Perangin-angin, Tarigan. Masing-masing merga silima memiliki jumlah cabang merga (sub clan) yang bervariasi. Penjelasan lebih rinci mengenai sub clan ini penulis kutip dari buku *Pilar Budaya Karo* oleh S. Sitepu, Dkk (1996:35-36) sebagai berikut. Merga Karo-karo terdiri dari 20 sub merga, yaitu: Sekali, Kemit, Samura, Sitepu, Sinuhaji, Sinuraya, Sinulingga, Bukit, Barus, Kaban, Purba, Kacaribu, Ketaren, Sinukaban, Surbakti, Sinubulan, Gurusinga, Jung, Manik, Torong. Merga Ginting terdiri dari 16 sub merga, yaitu: Suka, Sugihen, Seragih, Sinusinga, Munte, Manik, Babo, Beras, Garamata, Gurupatih, Ajinembah, Jawak, Jadibata, Tumangger, Capah, Pase. Merga Sembiring terdiri dari 18 sub merga, yaitu: Berahmana, Meliala, Muham, Maha, Pandia, Pelawi, Depari, Colia, Tekang, Gurukinayan, Bunuaji, Keling, Kembaren, Keloko, Sinupayung, Sinulaki, Busuk, Sinukapar. Merga Perangin-angin terdiri dari 18 sub merga, yaitu: Kacinambun, Bangun, Pinem, Perbesi, Sukatendel, Singarimbun, Pencawan, Keliat, Kutabuluh, Sebayang, Ulunjandi, Banjerang, Mano, Namohaji, Uwir, Laksa, Penggarun, Sinurat. Merga Tarigan terdiri dari 14 sub merga, yaitu: Tua, Tegur, Tambun, Tendang, Tambak, Gersang, Gemeng, Gana-gana, Purba, Pekan, Sibero, Silangit, Janpang, Bondong.

Nama masing-masing merga silima tersebut tidak ada persamaannya dengan etnis lainnya, tetapi pada sub clan ada beberapa persamaan dengan etnis lainnya, misalnya *Purba* terdapat pada etnis Toba, Karo, dan Simalungun. Bagaimana hubungan kesamaan ini belum jelas diketahui, masih diperlukan penelitian lanjutan. Dalam hal ini penulis tidak akan membahas lebih lanjut.

Rumah adat pada masyarakat Karo disebut dengan *rumah siwaluh /siwaloh jabu*, yang dihuni oleh delapan keluarga inti (Tarigan, 1988:1), bahkan ada juga yang sampai enam belas keluarga inti (Bangun, 1986:33). Rumah adat ini sekarang sudah dalam kondisi yang memprihatinkan polulasinya disebabkan sudah tidak

pernah lagi dibangun yang baru. Keterangan lebih jauh lihat Tarigan (1988:1-11), Singarimbun (1975:55-69).

Masih banyak perbedaan yang ada diantara etnis Karo dengan etnis lainnya untuk membedakan identitas etnis tersebut. Misalnya pada aspek kesenian saja terjadi perbedaan pada konteks pertunjukan, nyanyian, tarian, sastra, dan sebagainya. Namun perbedaan-perbedaan tersebut dipaparkan sedikit hanya sebagai identifikasi dengan etnis lainnya. Dalam hal ini tidak dibahas lebih lanjut mengingat kesesuaian dengan tema dalam tulisan ini.

Mengacu pada beberapa ciri di atas sering terjadi polemik, baik diantara para ahli terlebih dengan masyarakat yang memiliki daerah, bahasa, dan unsur budaya yang memiliki kemiripan. Polemik yang dimaksud disini adalah pemakaian istilah "Batak" yang sering dipakai pada suku Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing/ Angkola. Istilah Batak yang menjadi polemik dikalangan para ilmuwan diantaranya menurut T. Bangun (1986:6), Steedly (1989:23), Singarimbun (1975:3), berpendapat bahwa "Batak terdiri dari 5 etnis". Ada juga pendapat yang mengatakan "Batak hanya Toba saja" (Bangun, 1986:15-19). Pendapat lain dibuktikan melalui nama Gereja Protestan yang dipakai pada suku Karo, misalnya Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

Untuk menelusuri kenyataan polemik, apakah suku Karo termasuk Batak, sejauh mana istilah Batak dapat digunakan, dalam hal ini penulis akan memakai pendekatan sejarah untuk memahami pemakaian istilah Batak yang menjadi populer.

Batak menampilkan pengertian sebagai penjelasan identifikasi identitas akan kesatuan budaya, artinya Batak digunakan sebagai konsep suku bangsa. Konsep suku bangsa (etnis) yang dikemukakan Koentjaraningrat, bahwa suku bangsa merupakan kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keragaman budaya, budaya itu dapat mekar atau menyempit, tergantung pada keadaan (Koentjaraningrat, 1986:264). Jika Batak digunakan sebagai suku bangsa, maka ke-lima etnis lainnya akan menjadi sub etnis. Walaupun demikian, Batak dengan ke-lima sub etnisnya dapat digolongkan oleh para ahli menjadi satu rumpun. Hal ini di dukung oleh pendapat yang mengatakan, banyak unsur persamaan yang cukup mendasar, sedangkan pengaruh waktu, tempat, sudah banyak mengalami perubahan masing-masing ke-lima sub etnis Batak tersebut (T. Bangun, 1987:4-5).

Selanjutnya, pendapat Batak menjadi satu rumpun mendapat dukungan legitimasi dari para ahli antropologi dengan konsep *culture area* (daerah kebudayaan), yang bertujuan untuk kepentingan penggolongan ciri khas budaya Indonesia (Koenjtaraningrat, 1986:271-172). Hal ini juga didukung oleh terjadinya pembagian wilayah pemerintah semasa penjajahan Belanda yang ditulis Westenberg dalam Singarimbun (1992:93-111).

6. Sistem Kekerabatan Masyarakat Karo

Hubungan kehidupan masyarakat (sistem kekerabatan) adalah kesatuan social yang paling dekat, yaitu keluarga inti dan kaum kerabat lainnya. Pada suku Karo sistem kekerabatan dianggap penting karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Sistem kekerabatan itu sebenarnya merupakan perwujudan dari sikap dan perilaku, fungsi dan tanggung jawab suatu keluarga dan keluarga lainnya sebagai menunjukkan kepedulian dan rasa cinta kasih.

Adanya sistem kekerabatan disebabkan terjadinya perkawinan antar merga dan sub merga yang kemudian menghasilkan keturunan. Dengan munculnya kelompok keluarga baru di samping ada keluarga yang lama, akhirnya terjadilah pertukaran-pertukaran kedudukan dan fungsinya. Misalnya dalam suatu perkawinan, pihak keluarga laki-laki dinamakan "*anak baru*" oleh pihak perempuan, sedangkan pihak keluarga perempuan disebut "*kalimbubu*" oleh pihak laki-laki. Seterusnya yang mengambil anak perempuan dari keluarga pihak laki-laki menjadi *anak baru* pihak laki-laki itu sendiri. Maka akhirnya timbullah sistem kekerabatan yang dikenal pada suku Karo dengan istilah *Sangkep Nggeluh* atau *Sangkep Sitelu*.

Sangkep Nggeluh atau *Sangkep Sitelu*, artinya kelengkapan dari tiga unsur dalam keluarga yang memiliki fungsi sebagai wadah musyawarah sekaligus menjadi perangkatnya dalam kelompok keluarga tertentu yang bertindak sebagai *sukut* (tuan rumah). Tiga unsur dalam *Sangkep Nggeluh* atau *Sangkep Sitelu*, terdiri dari: *Sembuyak / Senina*, *Kalimbubu*, dan *Anak Beru*.

Sembuyak artinya saudara kandung (satu perut dalam satu ayah dan satu ibu). *Senina* artinya saudara karena satu nenek, dalam hal ini dari pihak ayah. *Kalimbubu* adalah pihak keluarga perempuan yang kawin atau diambil pihak laki-laki. Misalnya keluarga A (laki-laki) kawin dengan anak perempuan keluarga B, maka keluarga B disebut *kalimbubu* oleh pihak keluarga A. Oleh karena itu juga maka nenek, ayah, dan

anak-anaknya telah masuk golongan *kalimbubu*. *Anak Beru* adalah pihak keluarga laki-laki yang kawin atau mengambil anak perempuan suatu keluarga. Seperti pada contoh diatas, maka pihak keluarga A disebut *Anak Beru* oleh pihak keluarga B.

Dalam tulisan ini penulis akan membahas sebahagian istilah kekerabatan Masyarakat Karo, yang disesuaikan hubungannya dengan konteks guru-guro aron. Sistem kekerabatan masyarakat Karo terikat dalam kesatuan yang disebut *merga*, dimana memperhitungkan garis keturunan melalui ayah, melalui satu nenek moyang laki-laki, atau patrilineal. *Merga silima* (merga yang lima) adalah jumlah merga yang ada pada masyarakat Karo, yang terdiri dari: Karo-karo, Ginting, Perangin-angin, Sembiring, Tarigan. Masing-masing dari *merga silima* memiliki merga cabang (sub clan) dengan jumlah yang berbeda, seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya.

Setiap orang Karo akan memiliki *merga/beru* dari bapak dan *bere-bere* (*bebere*) dari ibu. Istilah kekerabatan yang terdapat pada diri pribadi seorang suku Karo dapat diuraikan sebagai berikut:

- *Merga* bapak menjadi merga anak laki-laki dan *beru* bagi anak perempuan.
- *Beru nande* (ibu) menjadi *bebere* bagi anak laki-laki dan perempuan
- *Bebere bapak* menjadi *binuang* bagi anak laki-laki dan perempuan
- *Bebere nande* menjadi *kempu* bagi anak laki-laki dan perempuan
- *Bebere nenek* laki-laki dari pihak bapak menjadi *kampah* anak laki-laki dan perempuan
- *Bebere nenek* laki-laki dari pihak ibu menjadi *soler* bagi anak laki-laki atau perempuan

Untuk lebih jelasnya disini dibuat contoh:

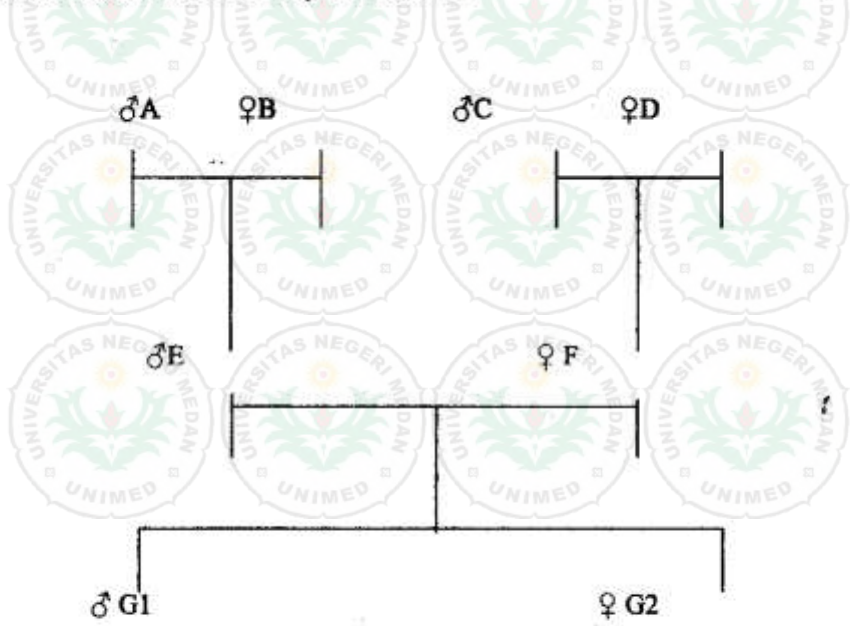
Si A merganya Karo-karo, beberena Ginting. Ibu si A bebere Tarigan, si A kempu Tarigan. *Bebere* bapak si A Perangin-angin, jadi si A binuang perangin-angin. Nenek laki-laki si A pihak ibu bebere Tarigan, maka si A soler Tarigan.

Untuk mengetahui jauh dekatnya derajat kekerabatan antara satu keluarga dengan keluarga lain baik secara vertikal maupun horizontal, dapat ditandai dari beberapa istilah kekerabatan. Bagi keluarga yang hubungan kekerabatannya agak jauh, untuk memperoleh istilah hubungan kekerabatan dilakukan melalui "ertutu" yang dapat diartikan mencari serta mengetahui hubungan keluarga sesuai dengan

istilah kekerabatan. Ada sebuah pemeo Karo yang berbunyi *Adi lah beluh ertutur, labo siat ku japa pe*, yang artinya “kalau tak pandai bertutur, takkan ada tempat kemanapun. *Ertutur* adalah cara masyarakat Karo menentukan hubungan *perkade-kaden* (kekerabatan) dengan orang yang lain. Dengan kata lain, ertutur pada masyarakat Karo ialah saling memperkenalkan diri dengan menyebut *merga/beru*, serta *bebere* masing-masing untuk mengetahui hubungan kekerabatan secara adat. Jadi, dalam ertutur seseorang harus mengetahui unsur-unsur identitas sebagai orang Karo, yaitu: *merga/beru, bere-bere, kempu, soler, dan binuang*.

Jika dilihat sepintas, sebagian orang beranggapan bahwa masyarakat Karo menarik garis keturunan patrilineal absolut, akan tetapi kalau diteliti lebih mendalam lagi barulah dimengerti letak kekhasan masyarakat Karo dalam menarik garis keturunannya. Mereka bukan patrilineal absolut melainkan juga menganut sedikit sistem parental (bilateral) yang menarik garis keturunan melalui bapak dan ibu sekaligus. Namun demikian dalam pelaksanaan sehari-hari *bere-bere* tidak pernah dicantumkan sebagai identitas diri. *Bere-bere* akan ditanya dalam kegiatan ertutur, untuk mengetahui hubungan kekeluargaan seseorang

Skema 1. Tutar Pada Masyarakat Karo



Keterangan:

♀ = Perempuan

♂ = Laki-laki

A = Merga Tarigan

B = Beru Ginting

C = Merga Karo-karo

D = Beru Sembiring

E = Merga: Tarigan

Bebere: Ginting

F = Beru: Karo-karo

Bebere: Sembiring

G1 = Merga: Tarigan

Bebere: Karo-karo

Binuang: Ginting

Soler: Sembiring

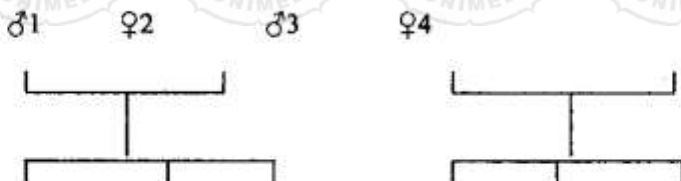
G2 = Beru: Tarigan

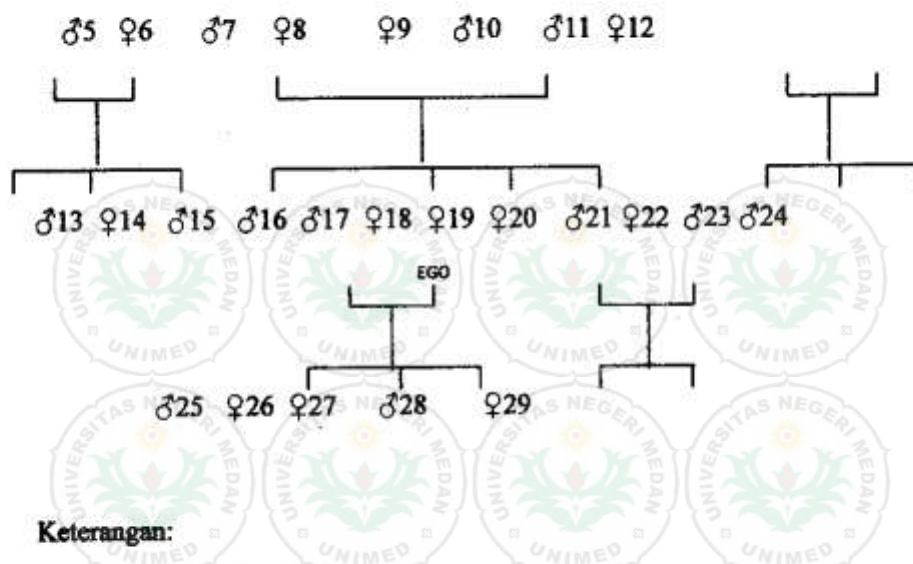
Bebere: Karo-karo

Binuang: Ginting

Soler: Sembiring

Skema 2. Cara Menarik Garis Keturunan Masyarakat Karo





Keterangan:

♀ = Perempuan

♂ = Laki-laki

1 = Bangun

2 = Sembiring

3 = Karo-Karo

4 = Ginting

Istilah *turang* memiliki tiga bentuk hubungan kekerabatan yaitu: turang, turang impal, dan turang sipemerren. *Turang* adalah hubungan kekerabatan antara laki-laki dan wanita yang memiliki ayah yang sama, singkatnya merga (laki-laki) dan ibunya (perempuan) adalah sama. Pada skema 2, hubungan ber-turang adalah antara ego (18) dengan 16, dan 17; atau antara 9 dengan 10 dan 11; atau antara 7 dengan 6 dan 8; dst.

Turang impal adalah cross-causins. Pada skema 2 turang impal adalah hubungan antara ego (18) dengan 13, 15, 23, dan 24.

Turang sipemerren adalah hubungan yang memiliki bere-bere yang sama. Pada skema 1 adalah hubungan antara 28 dengan 26, dan 27; atau antara 25 dengan 29.



UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

JURUSAN SENDRATASIK

Willem Iskandar Psr. V Kotak Pos No. 1589 Medan 20221 Telp. (061) 6623942, Fax. (061)
6614002 – 6613319 e-mail: fpbsikip@indosat.net.id

Nomor : 330/H.33.2.9/KM/2011
Lamp. : -
Hal : Izin Pengambilan Data
Kepada : Yth. Kepala Yayasan Perguruan SLB C Santa Lucia

Jalan. Sindoro Medan

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (Skripsi), maka dengan ini kami minta kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin pengambilan data di sekolah yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami di bawah ini:

| No | Nama Mahasiswa/NIM | Jurusan/Prodi | Judul Penelitian | Tempat Penelitian |
|----|-----------------------------|------------------------|---|---------------------------------------|
| 1. | Friska Arias Br Lim. Tobing | Sendratasik/Seni Musik | Pembelajaran Musik Angklung Pada Anak Tunagrahita SLB-C Santa Lucia Medan | SLB-C Santa Lucia Jalan Sindoro Medan |

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Medan, 28 Oktober 2011

Ketua Jurusan Sendratasik

Dra. Tuti Rahayu, M.Si
Nip. 19661201 199932 2 002

Impal adalah eksklusif cross- causins. Pada skema 2 adalah hubungan antara ego,19,dan 20 dengan13 dan 15; juga dengan 23 dan 24.

B. Pengertian Guro-guro Aron

Guro-guro aron berasal dari dua kata yaitu *guro-guro* dan *aron*. Guro-guro berarti hiburan atau pesta, sedangkan aron berarti muda-mudi. Hal ini perlu disinggung untuk mengantarkan pemaparan pengertian dan bagaimana awal terbentuknya guro-guro aron tersebut.

Pada zaman dahulu dalam hal pengolahan lahan pertanian, masyarakat di pedesaan masih tergantung kepada penggunaan tenaga manusia disamping penggunaan tenaga hewan. Sistem pengerahan tenaga kerja di bidang pertanian masih menggunakan sistem tradisional yaitu sistem kerja sama dalam satu kelompok kerja, untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah/ di ladang anggota kelompok secara bergiliran (*circular*). Pada masyarakat Karo khususnya, kerja sama seperti ini disebut dengan "aron". Keanggotaan aron berjumlah sekitar 8-12 orang dalam suatu kelompok kerja. Dengan tekad bersama mereka menyatukan diri untuk menghimpun tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan di sawah/ di ladang sesama anggota aron (Tarigan,1990:46).

Aron berdasarkan keanggotaannya dapat dibedakan atas dua kelompok, yaitu: *aron singuda-nguda anak perana* (muda-mudi) dan *aron pangke* (orang tua laki-laki/perempuan). Meskipun namanya aron singuda-nguda anak perana, bukan berarti bahwa seluruh anggota aron terdiri dari muda-mudi saja tetapi ada beberapa orang tua (sekitar tiga atau empat orang) yang ikut serta sebagai anggota aron. Orang yang dituakan dalam aron (*tua-tua aron*) memiliki peranan sebagai guru/ pembimbing bagi muda-mudi untuk memantapkan diri mereka menuju ketinggian yang lebih dewasa (Ibid,1990:47).

Aron singuda-nguda anak perana bukan hanya sebagai sarana untuk menghimpun tenaga, tetapi juga merupakan sarana sosialisasi dalam bidang pendidikan, adat istiadat, sopan santun, serta hal-hal lainnya yang bermanfaat bagi muda-mudi. Para orang tua yang ikut dalam kelompok muda-mudi tersebut akan selalu mengarahkan muda-mudi anggota aronnya untuk berbuat baik serta

memberikan larangan-larangan tentang hal-hal yang dianggap kurang baik jika dilakukan di tengah-tengah masyarakat.

Guro-guro memiliki pengertian bermain-main atau bercengkerama. *Guro-guro* aron biasanya diadakan setelah panen di suatu desa selesai. Setelah panen usai sebagai ungkapan kegembiraan akan hasil panen yang melimpah ruah dan untuk melepaskan rasa lelah, biasanya kelompok aron mengadakan suatu kegiatan yang bersifat hiburan *guro-guro* aron.

C. Awal Masuknya Musik Keyboard pada Gendang *Guro-guro Aron*

Masyarakat Karo memiliki sejumlah alat musik tradisional yang dikenal dengan sebutan *Gendang Lima Sedalenen* yang berarti seperangkat gendang yang terdiri dari lima unsur. Kelima unsur gendang tersebut terdiri dari: gendang indung, gendang anak, gung, penganak, sarune. Pada masyarakat Karo, istilah kata gendang memiliki makna yang kompleks. Gendang memiliki beberapa macam arti, antara lain: gendang sebagai ensambel, gendang sebagai kumpulan komposisi (repertoar) atau lagu, gendang sebagai upacara/kegiatan/kerja, gendang sebagai instrumen atau alat musik.

Gendang lima sedalenen merupakan nama lain dari gendang sarune. Istilah gendang lima sedalenen sebenarnya merupakan penyingkatan istilah *gendang telu sedalenen lima sada perarih*. Istilah *telu sedalenen* mengandung arti "tiga sejalan", dan istilah *lima sada perarih* mengandung arti "lima satu hati atau satu suara".

Gendang sebagai nama lain untuk sebutan alat musik Karo mempunyai bermacam-macam peranan dalam kehidupan masyarakat Karo. Selain berperan sebagai salah satu cara yang mudah untuk mengumpulkan orang, juga memiliki peranan yang cukup penting dalam hal adat seperti: acara kematian, memasuki rumah baru, acara perkawinan, muncang kuta dan muncang rumah, dan pada acara *guro-guro* aron.

Pada bagian berikut akan dibahas alat musik/instrumen yang biasa digunakan dalam pertunjukan *guro-guro* aron pada waktu dahulu dan sekarang. Hal ini dimaksudkan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dalam pertunjukan *guro-guro* aron.

D. Perubahan Pada Gendang Guro-guro Aron

Perubahan yang sangat menyolok pada gendang guro-guro aron adalah pada perubahan alat musik yang digunakan.

I. Alat Musik Yang Digunakan Dahulu

Alat musik (instrumen) yang digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron* pada awalnya adalah instrumen tradisional yang disebut gendang sarune, yang terdiri dari *sarune*, *gendang singindungi*, *gendang singanaki*, *gong*, *penganak*. Pada awal-awalnya keberadaan vokal (perkolong-kolong) juga belum ada. Baru pada sekitar tahun 50-an guro-guro aron disertai dengan vokalis yang disebut dengan *perende-ende*, dan pada saat yang tidak pasti juga disebut dengan *permangga-mangga*. Selanjutnya istilah permangga-mangga kembali berubah menjadi *perkolong-kolong* (sekitar tahun 1950-an).

Kemudian perkembangan selanjutnya terjadi penambahan instrumen yaitu *kulcapi*. Beberapa informan mengatakan bahwa kelima instrumen yang pertama telah digunakan sejak awal dari *guro-guro aron*, sedangkan penambahan kulcapi sejak tahun 80-an.



Gambar 7. Gendang Sarune
(Dokumentasi Timbul Sitorus)



Gambar 8. Gendang Lima Sedalenan
(Dokumentasi Timbul Sitorus)

Penyajian musik dan lagu selalu terkait kepada unsur religi dan adat istiadat. Gendang/lagu memiliki peranan penting seperti dalam acara adat, acara kepercayaan, juga sebagai hiburan masyarakat. Pada saat pembukaan gendang dalam pertunjukan *guro-guro aron* harus memainkan komposisi *gendang perang empat kali, katoneng-katoneng, simalungun rayat*. Karena keberadaan nyanyian/lagu pada masyarakat Karo terus bertambah, lagu-lagu yang sering dipertunjukkan dalam *guro-guro aron* dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yakni lagu tradisional dan lagu populer.

Lagu/gendang tradisional dapat dikatakan "klasik" oleh sebab keterikatan gendang tersebut dengan konteksnya, misalnya pada saat dilaksanakan gendang adat yang dipakai untuk mengiringi *landek* biasanya lagu/gendang *simalungun rayat* (tempo lambat), *odak-odak* (tempo sedang), *patam-patam* (tempo cepat).

Sekitar tahun 50-an, cara menyebarkan dan mempelajari lagu dengan cara tradisi oral (nyanyian dipelajari dengan cara mendengar langsung dari kata-kata yang disampaikan orang). Sekitar tahun 60-an, masuknya teknologi audio modern berdampak pada pertumbuhan dan perubahan nyanyian/lagu dalam pertunjukan *guro-guro aron*. Dengan teknologi tersebut, mulailah dilakukan perekaman lagu dalam bentuk piringan hitam.

Sekitar akhir tahun 60-an, berkembang satu bentuk kesenian berupa kelompok band. Nyanyian yang digunakan kelompok band ini awalnya menggunakan nyanyian/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*, yang telah di transfer dalam bentuk akord musik barat. Selanjutnya dengan kreatif kelompok-kelompok band ini menciptakan lagu-lagu yang kemudian mengadakan rekaman. Dengan demikian, secara bertahap tumbuh dan berkembanglah gendang/lagu-lagu populer pada masyarakat Karo, yang juga sering digunakan dalam pertunjukan *guro-guro aron*.

2. Alat Musik Yang Digunakan Sekarang

Beberapa pertunjukan *guro-guro aron* peneliti saksikan, baik yang berada di wilayah Kabupaten Karo maupun di Medan, pada umumnya menggunakan alat musik keyboard (orang Karo menyebutnya kibot) sebagai musik pengiring yang utama. Ada juga beberapa desa/kecamatan yang berada di Tanah Karo menggunakan musik kibot dan musik tradisional seperti gendang sendalenen secara bersamaan (dikolaborasi).

Kehadiran musik keyboard di kalangan masyarakat Karo yang dipopulerkan oleh seorang putra Karo yang bernama Jasa Tarigan ternyata mendapat sambutan yang hangat, meskipun ada juga yang kontra. Pro dan kontra sampai sekarang sebenarnya masih tetap ada, tetapi kehadiran musik kibot tersebut tetap eksis mengisi acara-acara *guro-guro aron*.

Dapat dikatakan bahwa kehadiran musik keyboard inilah sebagai pangkal penyebab terjadinya perubahan besar dalam pertunjukan *guro-guro aron*.



Gambar 9. Musik Keyboard
Sebagai Pengiring Guro-guro Aron di Kec. Simpang Empat, Brastagi
Agustus 2011
(Dokumentasi Pribadi)

Keberadaan lagu-lagu populer dalam pertunjukan *guro-guro aron* saat ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, disebabkan kalangan muda-mudi sangat menggandrunginya. Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Terlebih lagi dengan masuknya instrumen keyboard, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dsb.

E. Pengaruh Musik Keyboard pada Gendang Guro-guro Aron Terhadap Karakter Muda-mudi Karo.

Gendang lima sedalenen sebagai musik tradisional Karo merupakan simbol tradisi yang telah berlangsung sejak ratusan tahun silam hingga masa kini. Penggunaan *gendang lima sedalenen* mengalami pergeseran pada instrumen yang digunakan. Jika dahulu masyarakat Karo menggunakan instrumen tradisional seperti, sarunei (kayu), gendang *singindungi/singanaki* (kulit), maupun gung/penganak (logam), digantikan oleh teknologi elektronik organ tunggal atau keyboard.

Pada tahun 1990 terjadi perubahan unsur kebudayaan yaitu keyboard telah masuk dan mengalami pembauran dengan *gendang lima sedalenen* (Joe Bangun dalam artikel "Kedudukan Budaya Karo ditinjau dari Aspek Kesenianya, tanggal 7 maret 2008, [http : / /joebangun.wordpress.com](http://joebangun.wordpress.com)). Sekurang-kurangnya dua dekade terakhir musik Karo telah menggunakan alat musik keyboard, yaitu alat musik modern yang memiliki berbagai fasilitas program musik. Bahkan alat ini cukup dimainkan oleh seorang pemain, guna menghasilkan musik combo (band), maupun orkestra (big band). Lebih jauh lagi telah terjadi konsensus di masyarakat Karo secara tidak sadar untuk menggabungkan unsur modernitas dan tradisionalitas mereka dalam istilah gendang kibod. Alat musik ini bahkan dapat menyerupai musik

Karo dalam berbagai ekspresi dan kreasi seniman-seniman Karo. Peneliti telah mengamati dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pergeseran dalam *gendang guro-guro aron* (pesta muda-mudi) dan *nganting manuk* (malam sebelum upacara adat perkawinan Karo berlangsung). Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan kibod. Selain itu penggunaan kibod juga tidak banyak melibatkan jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang (player).

Kehadiran musik keyboard dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Terjadinya perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah Kabupaten Karo maupun di wilayah Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Fungsi perubahan alat musik menunjukkan tiga hal mendasar, yakni: terjadinya pergeseran fungsi musik, timbulnya fungsi musik yang baru, yaitu: fungsi ekonomi, fungsi imitasi dan individu, dan musik semakin berfungsi sebagai sarana hiburan dan sarana pengintegrasian masyarakat Karo. Perubahan alat musik tersebut juga melahirkan beberapa makna musik yang baru pada masyarakat Karo, seperti: makna seni populer, ekonomi, keseragaman, ketergantungan teknologi. Akan tetapi dengan hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya (muda mudi Karo) banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

Dari hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, beberapa tokoh adat mengeluhkan tentang perubahan yang terjadi pada *gendang guro-guro aron* pada masa sekarang ini. Namun mereka tidak bisa mengelak arus perubahan tersebut

disebabkan cara pandang muda-mudi Karo sekarang sudah lebih terbawa arus perkembangan jaman. Hal ini tidak bisa dipungkiri akibat kemajuan teknologi pastilah membawa dampak perubahan dalam segala hal. Muda-mudi Karo masih tetap menyintai musik tradisional mereka, namun mereka jarang bahkan hampir tidak pernah melihat lagi pertunjukan musik tersebut, sehingga mereka kurang peduli dengan eksistensi musik tradisional mereka yang hampir punah.

Pulumun Ginting dalam tulisannya mengatakan bahwa *Gendang lima sedalenen* bagi masyarakat Karo, merupakan prosesi ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Oleh karena itu segala unsur *gendang lima sedalenen* dalam gendang kematian pada masyarakat Karo mengandung simbol-simbol dan makna simboliknya. Pudarnya sistem kepercayaan ini setidaknya mendorong perubahan maupun pergeseran pada penggunaan alat-alat tradisional gendang Karo menjadi alat musik modern berupa kibod. Memudarnya sistem kepercayaan asli masyarakat Karo juga tidak terlepas dengan sistem kepercayaan agama-agama wahyu yang hanya percaya kepada Tuhan Yang Esa. Makna sakral yang terdapat pada gendang Karo termasuk pada alat yang digunakan secara perlahan berubah menjadi makna profan, karena alat musik modern berupa kibod mampu menirukan repertoar gendang kematian. Secara perlahan masyarakat pemilikpun semakin kehilangan tentang makna dari gendang ini (www.analisedaily.com, 15 Mei 2011).

V. Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama keyboard. Pada tahun 1990 terjadi perubahan, pada awalnya keyboard digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional *gendang guro-guro aron*, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi *gendang guro-guro aron*, tanpa disertai musik tradisional. Hal tersebut dapat terjadi karena keyboard yang digunakan telah memiliki fasilitas untuk memprogram suatu irama musik tertentu, sehingga irama musik tradisional Karo dapat diprogram "menyerupai" bunyi musik Karo. Bunyi musik Karo imitasi yang muncul melalui keyboard sering disebut dengan gendang kibod. Terjadinya

disebabkan cara pandang muda-mudi Karo sekarang sudah lebih terbawa arus perkembangan jaman. Hal ini tidak bisa dipungkiri akibat kemajuan teknologi pastilah membawa dampak perubahan dalam segala hal. Muda-mudi Karo masih tetap menyintai musik tradisional mereka, namun mereka jarang bahkan hampir tidak pernah melihat lagi pertunjukan musik tersebut, sehingga mereka kurang peduli dengan eksistensi musik tradisional mereka yang hampir punah.

Pulumun Ginting dalam tulisannya mengatakan bahwa *Gendang lima sedalenen* bagi masyarakat Karo, merupakan prosesi ritual yang berkaitan dengan sistem kepercayaan. Oleh karena itu segala unsur *gendang lima sedalenen* dalam gendang kematian pada masyarakat Karo mengandung simbol-simbol dan makna simboliknya. Pudarnya sistem kepercayaan ini setidaknya mendorong perubahan maupun pergeseran pada penggunaan alat-alat tradisional gendang Karo menjadi alat musik modern berupa kibod. Memudarnya sistem kepercayaan asli masyarakat Karo juga tidak terlepas dengan sistem kepercayaan agama-agama wahyu yang hanya percaya kepada Tuhan Yang Esa. Makna sakral yang terdapat pada gendang Karo termasuk pada alat yang digunakan secara perlahan berubah menjadi makna profan, karena alat musik modern berupa kibod mampu menirukan repertoar gendang kematian. Secara perlahan masyarakat pemilikpun semakin kehilangan tentang makna dari gendang ini (www.analisedaily.com, 15 Mei 2011).

V. Kesimpulan

Perubahan yang terjadi dalam kesenian tradisional Karo adalah perubahan pemakaian alat musik, yaitu alat musik tradisional digantikan oleh satu alat musik barat yang dikenal dengan nama keyboard. Pada tahun 1990 terjadi perubahan, pada awalnya keyboard digabungkan dengan ensambel kesenian tradisional Karo dalam mengiringi seni pertunjukan tradisional *gendang guro-guro aron*, namun belakangan alat musik Barat tersebut digunakan secara tunggal untuk mengiringi *gendang guro-guro aron*, tanpa disertai musik tradisional. Hal tersebut dapat terjadi karena keyboard yang digunakan telah memiliki fasilitas untuk memprogram suatu irama musik tertentu, sehingga irama musik tradisional Karo dapat diprogram "menyerupai" bunyi musik Karo. Bunyi musik Karo imitasi yang muncul melalui keyboard sering disebut dengan gendang kibod. Terjadinya

perubahan tersebut mengakibatkan *gendang guro-guro aron* semakin sering dilaksanakan oleh komunitas masyarakat Karo, baik di wilayah kabupaten Karo, maupun di wilayah kota Medan. Dalam perkembangan selanjutnya, keyboard juga telah dipergunakan dalam beberapa konteks upacara tradisi Karo lainnya.

Kehadiran musik keyboard dalam pelaksanaan *gendang guro-guro aron* membawa perubahan yang sangat besar pengaruhnya terhadap cara pandang muda-mudi Karo dalam menikmati dan melestarikan karya seni tradisi yang di agung-agungkan oleh Masyarakat Karo sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan alat musik tersebut menimbulkan akulturasi di dalam seni pertunjukan tradisional Karo. Alat musiknya berasal dari Barat, pemakaiannya di dalam konteksnya tradisional Karo. Kepraktisan penggunaan alat ini, justru sebagai salah satu faktor yang mendorong minat masyarakat menggunakan kibod. Selain itu penggunaan kibod juga tidak banyak melibatkan jumlah pemain, bahkan umumnya cukup dimainkan oleh satu orang saja.

Terjadinya akulturasi budaya, secara sengaja ataupun tidak, membawa perubahan dalam kehidupan musik/lagu-lagu yang sering ditampilkan dalam *guro-guro aron*. Masuknya instrumen keyboard, menambah semaraknya pertunjukan. Tidak jarang irama dari lagu-lagu populer Indonesia ataupun Barat menjadi penambah semarak suasana dalam pertunjukan, seperti: irama lagu melayu, dangdut, disco, dsb. Hadirnya musik keyboard memunculkan masalah yang baru pada satu sisi, yaitu masalah etika menjadi tidak diperhatikan bagi muda-mudi Karo sebagai penerus budaya Karo. Tata cara menari yang semakin seronok dan serampangan sering terjadi dengan atau tanpa sengaja oleh komunitas pendukungnya. Kalau seandainya para pendukungnya (muda mudi Karo) banyak mengetahui tentang nilai-nilai budaya mereka, seharusnya mereka menyadari begitu luhurnya nilai budaya Karo yang penuh dengan norma-norma. Dan sudah saatnya hal ini perlu dihilangkan untuk tetap menghormati adat dan etika Karo.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsya, W. 1986. *Pengamatan Sebagai Suatu Metode Penelitian dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- Bangun, J. 1994. *Perilaku Sosial dan Gaya Penyajian Repertoar Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo : Studi Kasus Analisis Komparatif Musikologis Gendang Patam-Patam Oleh Tiga Instrumen Pembawa Melodi*. Skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra (SS) Universitas Sumatera Utara.
- Bangun, T. 1986. *Manusia Batak Karo*. Jakarta : Inti Indayu Press.
- Barth, F. 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta : UI Press.
- Behaque, G. 1984. *Performance Practice : Ethnomusicological Perspectives*. USA: Greenwood Press.
- Gintings, E.P. 1999. *Religi Karo. Membaca Religi Karo Dengan Mata Yang Baru*. Kabanjahe : Abdi Karya.
- Hanna, Judith Lynne. 1970. "Dance and the Social Sciences: An Escalated Vision" *Dance An Art in Academe*. (Martin Haberman & Tobie Garth Meisel, ed.). New York: Teachers College Press Columbia University.
- Haviland, William.A. 1993. *Journal Antropologi 2*. Edisi IV. Terj. Soekijo. Jakarta: Erlangga.
- Herkovits, M.J, Alfred. A.K. 1948. *Man And His Work*. Terj. Aisyah. New York.
- Huizinga, J. 1990. *Homo Ludens : Fungsi dan Hakekat Permainan Dalam Budaya*. Terj. Hasan Basari. Jakarta : LP3ES.
- Koentjaraningrat. 1969. *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia. Seri No.1/2*. Jakarta : Bhratara.
- _____. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. *Metode Wawancara Dalam Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta : Aksara Baru.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

- Moleong, L.J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia. Jurnal Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya
- Nasir, Moh. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.
- Nettl, B. 1973. *Folk and Traditional Music of the Western Continents*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Olsen, Marvin. E. 1968. *The Process Of Social Organization*. New Delhi, Bombay, Calcuta : Oxford and IBH Publishing Co.
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills : Sage Publications.
- Pemda Dati II Karo. 1981. *Monografi Kabupaten Karo*.
- Prints, Darwan. 1996. *Adat Karo*. Medan : Tanpa Penerbit.
- Singarimbun, Masri. 1975. *Kinship, Descent and Alliance Among The Karo Batak*. USA : University of California Press.
- Siregar, S. Dkk. 1985. *Kamus Karo - Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K.
- Sitepu, Sempa, Dkk. 1996. *Pilar Budaya Karo*. Medan : Perc. Bali
- Soedarsono. 1995. *Mudra, Jurnal Seni Budaya*. No.3 Th.III. Denpasar : STSI.
- _____. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Dirjend Dikti Depdikbud.
- Suratman, Ki. 1992. "Puncak-Puncak Yang Menimbulkan Berbagai Persepsi Nasional" Dalam Moedjanto, G. (dkk/Ed.). *Tantangan Kemanusiaan Universal : Antologi Filsafat, Budaya, Sejarah-Politik & Sastra*. Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko. Yogyakarta : Kanisius.
- Tambun, P, Dkk. 1958. *Sejarah Adat Istiadat dan Tata Susunan Rakyat Karo*. Kabanrahe:UP. Bukit Mbelin Gunana.
- [http : / /joebangun.wordpress.com](http://joebangun.wordpress.com). *Kedudukan Budaya Karo ditinjau dari Aspek Kesenianya*, 7 maret 2008, Joe Bangun.
- www.analisadaily.com. *Gendang Kematian dan Kematian Gendang*, 15 Mei 2011, Pulumun Ginting, M,Sn.

46

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STATE UNIVERSITY OF MEDAN)
LEMBAGA PENELITIAN
(RESEARCH INSTITUTE)

Jl. W. Iskandar Ptt. Y Kotak Pos No.1582 Medan 20221 Telp. (061) 6634757, Fax. (061) 6634757, atax. (061) 6613363 Psw. 228 E-mail:
Penelitian_Unimed@yahoo.com - penelitian.unimed@gmail.com.

SURAT PERJANJIAN PENGGUNAAN DANA (SP2D)
No.: 106 /UN33.8/PL/2011

Pada hari ini Rabu tanggal delapan bulan Juni tahun dua ribu sebelas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. Ridwan Abd. Sani, M.Si : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan, dan stas nama Rektor Unimed, dan dalam perjanjian ini disebut PIHAK PERTAMA
2. Sitti Rahmah, S. Pd, M. Si : Dosen FBS bertindak sebagai Peneliti/Ketua pelaksana *Research Grant*, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Kedua belah pihak secara bersama-sama telah sepakat mengadakan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) untuk melakukan kegiatan penelitian *Research/Teaching Grant* sebagai berikut :

Pasal 1

Berdasarkan PO Unimed dan SK Rektor Nomor : 0486/UN33.1/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011, tentang kegiatan Penelitian *Research/Teaching Grant*, PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan/mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* berjudul :

"Keberadaan Keyboard pada Gendang Guro-Guro Aron dan Pengaruhnya Terhadap karakter Muda-Mudi Karo"

yang berada di bawah tanggung jawab yang diketahui oleh : PIHAK KEDUA dengan masa kerja 5 (lima) bulan, terhitung sejak diterbitkannya SP2D ini ditandatangani.

Pasal 2

1. PIHAK PERTAMA memberikan dana penelitian tersebut pada Pasal 1 sebesar Rp. 10.000.000,- (Sepuluh Juta Rupiah), secara bertahap.
2. Tahap pertama sebesar 40% yaitu Rp. 4.000.000,- (Empat Juta Rupiah) dibayarkan sewaktu Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
3. Tahap kedua sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan *Research/Teaching Grant* dan laporan penggunaan dana kepada PIHAK PERTAMA.
4. Tahap ketiga sebesar 30% yaitu Rp. 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan hasil *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA.
5. PIHAK KEDUA dikenakan pajak (PPH) sebesar 15% dari jumlah dana kegiatan yang diterima dan disetorkan ke kas negara.
6. Biaya materai untuk SP2D dan kuintansi yang berkaitan dengan administrasi kegiatan ditanggung oleh PIHAK KEDUA

Pasal 3

1. PIHAK KEDUA mengajukan/menyerahkan rincian anggaran biaya (RAB) pelaksanaan kegiatan sesuai dengan besarnya dana penelitian yang telah disetujui.
2. Semua kewajiban yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan aset Negara termasuk kewajiban membayar dan menyetorkan pajak dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 4

1. PIHAK KEDUA harus menyelesaikan kegiatan serta menyerahkan laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* kepada PIHAK PERTAMA sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 1 (selambat-lambatnya tanggal 12 Nopember 2011) sebanyak 8 (delapan) eksemplar, dalam bentuk "Hard Copy" disertai dengan 2 (dua) buah file elektronik "Soft Copy" yang berisi laporan hasil penelitian dan naskah artikel ilmiah hasil penelitian dalam bentuk *compact disk* (CD).
2. Sebelum laporan akhir penelitian diselesaikan PIHAK KEDUA melakukan diseminasi hasil kegiatan melalui forum yang dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian yang dananya dibebankan kepada pihak kedua.
3. Desiminasi kegiatan dilakukan di Unimed dengan mengundang dosen dan mahasiswa sebagai peserta.
4. Bukti pengeluaran keuangan menjadi arsip pada PIHAK KEDUA dan 1 (satu) rangkap dilaporkan ke Lemlit Unimed dalam bentuk laporan penggunaan dana *Research/Teaching Grant* paling lambat tanggal 12 Nopember 2011.

Pasal 5

1. Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* sesuai dengan Pasal 1 diatas , maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan.
2. Apabila sampai batas waktu masa penelitian ini berakhir PIHAK KEDUA belum menyerahkan hasil kegiatan kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1% perhari dan setinggi-tingginya 5% dari seluruh jumlah dana kegiatan yang diterima sesuai dengan Pasal 2.
3. Bagi dosen yang tidak dapat menyelesaikan kewajibannya dalam tahun anggaran berjalan dan proses pencairan biaya telah berakhir, maka seluruh dana yang belum cair yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan PIHAK KEDUA harus membayar denda sebagaimana tersebut diatas kepada Kas Negara.
4. Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi perjanjian pelaksanaan kegiatan *Research/Teaching Grant* PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana kegiatan yang telah diterima kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara

Pasal 6

Laporan hasil kegiatan *Research/Teaching Grant* yang tersebut dalam Pasal 4 harus memenuhi ketentuan sbb:

- a. Ukuran kertas kuarto
- b. Warna cover hijau
- c. Dibawah bagian kulit/cover depan ditulis : dibiayai oleh Dana PO Unimed SK Rektor No.0486/UN33.I/KEP/2011 tanggal 30 Mei 2011
- d. Pada bagian akhir laporan hasil penelitian dilampirkan Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D)

Pasal 7

Hak cipta produk *Research/Teaching Grant* tersebut ada pada PIHAK KEDUA, sedangkan untuk penggandaan dan penyebaran laporan hasil kegiatan berada dalam PIHAK PERTAMA

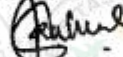
Pasal 8

Surat perjanjian kerja ini dibuat rangkap 5 (lima) dimana 2 (dua) buah diantaranya dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku yang pembiayaannya dibebankan kepada PIHAK KEDUA, satu rangkap untuk PIHAK PERTAMA satu rangkap untuk PIHAK KEDUA, dan selainnya akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk diketahui.

Hal-hal yang belum diatur dalam Surat Perjanjian Penggunaan Dana (SP2D) ini akan ditentukan kemudian oleh dua belah pihak.



PIHAK KEDUA


Sitti Rahmah, S. Pd, M. Si
NIP. 196909281999032002

LAMPIRAN

RAB PENELITIAN
KEBERADAAN KEYBOARD PADA GENDANG GURO-GURO ARON
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MUDA- MUDI KARO

| No | Aktivitas | Volume | Unit Cost (Rp) | Total (Rp) |
|--------------------|---|---------------------------|----------------------------|-------------------------------|
| 1 | Honor Pelaksana a. Ketua b. Anggota | 1 orang 2 orang | 2.000.000 3.000.000 | 5.000.000 |
| 2 | ATK | | 580.000 | 580.000 |
| 3 | Transport Luar Kota dan dalam kota (Tanah Karo, Medan) | 30 Hari | 40.600 | 1.200.000 |
| 4 | Konsumsi pengambil data: 3 orang x 30 hari | 900 | 10.000 | 900.000 |
| 5 | Laporan Penelitian a. Penggandaan Proposal b. Penggandaan Laporan c. Penggandaan Artikel | 9 Exp 15 Exp 10 Exp | 25.000 35.000 25.000 | 225.000 525.000 250.000 |
| 6 | Diseminasi internal/evaluasi | | | 1.000.000 |
| 7 | Dokumentasi a. Foto (cuci dan cetak) b. VCD | 1 Roll 12 Keping | 80.000 20.000 | 80.000 240.000 |
| Total Biaya | | | | 10.000.000 |

LAMPIRAN

PEMBAYARAN HONORIUM PENELITIAN
KEBERADAAN KEYBOARD PADA *GENDANG GURO-GURO ARON*
DAN PENGARUHNYA TERHADAP KARAKTER MUDA- MUDI KARO

| No. | Nama Anggota Tim | Kedudukan Dalam Tim | Jumlah penerimaan (Rp) | Tanda Tangan |
|-----|-------------------------------|---------------------|------------------------|--|
| 1. | Sitti Rahmah, S.Pd, M.Si | Ketua | 2.000.000 |  |
| 2. | Uyuni Widhiastuti, S.Pd, M.Pd | Anggota | 1.500.000 |  |
| 3. | Dra. PHD Silitonga, M.Pd | Anggota | 1.500.000 |  |

Medan, November 2011

Ketua Tim



Sitti Rahmah, S.Pd, M.Si
Nip. 19690928 199903 2002





Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senang, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personel pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personel pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personel pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

Nama: Cindy Pagitte
Nim: 2113340011

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern? *Kurang setuju karena alat musik tradisional Karo rasanya lebih merdu dan enak didengar dibanding musik keyboard.*
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo? *mungkin, karena pengaruh kemajuan zaman*
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron? *Setuju, karena dengan hadirnya musik keyboard, dapat menambah variasi dalam upacara guro-guro aron*
4. Mana yang lebih anda senang, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron? *Lebih senang dengan gitar keyboard, disatukan dengan musik tradisional, karena lebih bervariasi dan menarik*
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard? *Kurang setuju, karena pada pelaksanaan ini, musik tradisional mulai diabaikan*
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo? *Bisa, karena keyboard sudah menjadi salah satu variasi dari musik tradisional Karo*
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo? *terminat*
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron? *tidak*
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron? *Tidak*
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini? *Sangatlah kurang memahab, maharan adat upacara Karo*
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari? *Ya karena keyboard mempengaruhi pola gerak tari*
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron? *Sangat berpengaruh karena personil keyboard hanya satu melainkan musik tradisional yang mempunyai lebih banyak personil.*
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut? *kurang, karena sebagian besar gagal berkecambah*
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini? *Sangat berpartisipasi dalam membangun dan memantapkan seni ini mungkin gendang guro-guro aron.*

Lampiran 2

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personel pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern?
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo?
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron?
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron?
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard?
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo?
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo?
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron ?
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron ?
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini ?
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari?
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personel pemusik gendang guro-guro aron?
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut?
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut?
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini?

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan anda apabila alat musik tradisional Karo digantikan dengan alat musik modern? *Bisa diganti dengan musik modern malah akan musik tradisionalnya lambat laun akan hilang.*
2. Menurut anda apakah alat musik modern bisa menggantikan posisi alat musik tradisional dalam upacara adat Karo? *Bisa.*
3. Apakah anda setuju dengan hadirnya musik keyboard dalam acara Guro-guro Aron? *Selalu karena akan*
4. Mana yang lebih anda senangi, musik Keyboard atau musik tradisional yang mengiringi pesta gendang Guro-guro Aron? *musik tradisional*
5. Menurut anda apakah lagu yang mengiringi jalannya pesta guro-guro Aron bisa terwakili hanya dengan alat musik keyboard? *Tidak*
6. Menurut anda apakah alat musik keyboard bisa mewakili alat musik tradisional Karo dalam setiap acara Adat Karo? *Tidak*
7. Apakah anda berminat untuk mempelajari alat musik tradisional Karo? *Berminat*
8. Apakah anda mengetahui dengan jelas aturan-aturan yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam *landek* (tari) pada gendang Guro-guro Aron? *Tidak*
9. Apakah anda selalu terlibat dalam gendang guro-guro aron? *Tidak*
10. Menurut anda bagaimana gendang guro-guro aron saat ini? *Berkembang*
11. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada pola gerak tari? *bisa mempengaruhi*
12. Apakah kehadiran musik keyboard mempengaruhi pada jumlah personil pemusik gendang guro-guro aron? *ya, mempengaruhi*
13. Bagaimana keberadaan pemain musik tradisional Karo dengan hadirnya alat musik keyboard tersebut? *tidak ada eksistensinya*
14. Bagaimana pula tanggapan para pemusik tradisional Karo dengan hadirnya musik keyboard tersebut? *kurang menghirup karena akan mengorangi nilai tradisi Karo*
15. Bagaimana keterlibatan para orang tua dalam acara gendang guro-guro aron pada saat ini? *Tanggapannya baik karena itu merupakan acara tradisi Karo*